

WACANA WISATA BENCANA DI HARIAN UMUM KOMPAS



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

IFA ZULKURNAINI

16321139

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020

SKRIPSI

WACANA WISATA BENCANA DI HARIAN UMUM KOMPAS

Disusun Oleh

IFA ZULKURNAINI

16321139



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 4 Maret 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Holy Rafika Dhona'.

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A.

NIDN 0512048302

SKRIPSI
WACANA WISATA BENCANA DI HARIAN UMUM KOMPAS

Disusun Oleh

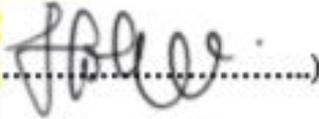
IFA ZULKURNAINI

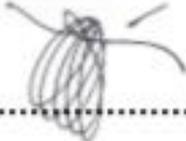
16321139

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 4 Maret 2020

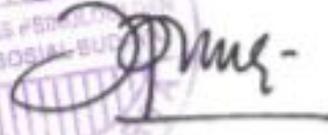
Dewan Penguji:

1. Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A (.....)
NIDN 0512048302

2. Ali Minanto., S.Sos., M.A (.....)
NIDN 0510038001

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ifa Zulkurnaini

Nomor Induk Mahasiswa : 16321139

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 27 Januari 2020

Yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
6000
RUPIAH

Ifa Zulkurnaini

16321139

MOTTO

“Masio Lahir Wujud Wedok, Ojo Nganti Dadi Wedok Sing Gapukan”

~Semesta Memelukmu~

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada:

Almarhum Bapak dan Ibu, yang tak pernah lelah mendoakan
dan siapapun yang telah menguatkan dalam setiap jengkal perjuangan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji bagi Allah, Tuhan yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan hidayah kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis sampaikan kepada nabi Muhammad SAW, sang inspirator dan penuntun umat sampai akhir zaman.

Adapun maksud dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai pelengkap pernyataan, guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini mengkaji tentang “Wacana Wisata Bencana di Harian Umum Kompas” dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis.

Penulis menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik materi maupun non-materi. Hingga pada akhirnya semua dapat terlaksana dan selesai dengan baik. Oleh karena itu, perkenankan penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Almarhum Bapak Basirun (yang Allah panggil 1 hari setelah penulis daftar ujian skripsi), Ibu Muawanah (perempuan yang sangat luar biasa), Mas Rifaul, Mas Anton, Mbak Siyam dan Mbak Sunarti yang senantiasa sabar dan percaya tentang perjalanan yang sedang penulis tempuh. InsyaAllah, sebentar lagi si bungsu di keluarga ini akan menyelesaikan sepenggal kisah hidupnya, untuk merajut kisah-kisah berikutnya.
2. Kemenristekdikti, Universitas Islam Indonesia dan DPK UII, yang telah memberikan kesempatan luar biasa kepada penulis, sehingga penulis bisa melanjutkan pendidikan di Universitas yang sangat luar biasa, serta dukungan berupa materi dan pengalaman yang membuat penulis tidak merasa kecil hati.
3. Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
5. Holy Rafika Dhona S.I.Kom., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas semua kesempatan ini, sehingga penulis bisa belajar banyak. Pengalaman yang diberikan diluar kelas dan kesabaran selama membimbing tidak akan pernah penulis lupakan ~ “Keberkahan dan kebahagiaan menyertai bapak dan keluarga”
6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, sungguh hidup tidak terbuang begitu saja.
7. Segenap Staff dan karyawan divisi Akademik, Divisi Perkuliahan dan Divisi Umum Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, terimakasih atas informasi dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.
8. Orang paling sabar, Ali Mashuri. Entah bagaimana akhir pertemuan kita nanti, terimakasih telah menjadi penguat di setiap jengkal perjuangan penulis, mengingatkan untuk selalu sehat, sabar dan menjadi perempuan yang tidak mudah *sambat*.
9. Excellent Community UII, dan HMBM UII. Khususnya tim ‘GABUT’ (Serly, Hariyo, Desi, Sandy, Luqman) yang telah menyalurkan semangat lengkap dengan benturan-benturan yang akhirnya membentuk.

10. Klaster COM-GEO, Ameylio, Vellya, Iim, Thesa, Krisal, Dio, Al, Ali, Gigih, Ibum, Richo, dan Ari, teruskan perjalanan. Entah jalan mana yang akan kalian pilih, com-geo telah menjadi awal. Segera TUNTAS-kan
11. Holkay Squad, Fitriana, Devi, Nisrina, Yasinta dan Imroatun, terimakasih atas pertemuan, perjalanan dan kenangan yang telah kita lewati selama empat tahun ini.
12. Unit 131 (Mbak Chandra, Priska, Rizkiny, Mas Angling, Aji, Arie, Reza). Terimakasih, sudah mau menjadi *partner* tidur, *partner* proker, *partner* mendaki gunung, *partner* gangkut air, *partner* dikejar anjing, *partner* hidup sebulan selama di Kalitambak.
13. Rekan-rekanita seperjuangan Sanlat BPUN Nganjuk yang ada di UII (terkhusus, Qoim, Tyas, Wasik, Silvi), terimakasih kata-kata penguatnya – “*Gusti Allah iku sugih, disholawati ae, bismillah ae pokok, kabeh enek dalane*”
14. Seluruh teman-teman yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah berkenan untuk membalas segala kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu. Penulis juga menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu penulis berharap kritik dan saran yang bersifat membangun dalam pengembangan di masa mendatang. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pembaca. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 27 Januari 2020
Penulis

Ifa Zulkurnaini

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Pernyataan Etika Akademik	iv
Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar	xi
Abstrak	xii
Abstract.....	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	5
C. Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	8
F. Metodologi Penelitian	12
BAB II	
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	15
A. Kompas Sebagai Situs Wisata Bencana	15
B. Unit Analisis	18
C. Foto Wisata Bencana Di Kompas.....	23
BAB III	
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Temuan	27
1. <i>Statement</i> Tentang Wisata Bencana Di Kompas	27
2. Pengetahuan Wisata Bencana	42
B. Pembahasan	48
1. Wisata Bencana dalam Tulisan Ilmiah	48
2. Wacana Wisata Bencana	53

BAB V

PENUTUP	55
A. Simpulan.....	55
B. Keterbatasan Penelitian	57
C. Saran/Rekomendasi	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Tahapan Model Komunikasi	8
Table 1.2 Bidang Kaji Komunikasi Geografi.....	9
Tabel 2.1 Unit Analisis Wisata Bencana	18

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Nonton Lahar	28
Gambar 3.2 Aktivitas Gunung.....	33
Gambar 3.3 Sejumlah Pemuda	34
Gambar 3.4 Karena Puncak Merapi	35
Gambar 3.5 Wisatawan Berkunjung.....	38
Gambar 3.6 Wisatawan.....	39
Gambar 3.7 Ribuan Warga	40

ABSTRAK

16321139

Zulkurnaini, Ifa. (2020). *Wacana Wisata Bencana di Harian Umum Kompas*. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini mengkaji tentang konstruksi konsep wisata bencana di Indonesia. Penelitian ini menggunakan dua pertanyaan inti, bagaimana formasi statement wisata bencana di surat harian Kompas dan bagaimana pengetahuan yang mengatur wacana di surat harian Kompas. Untuk memperoleh hasil yang diinginkan, metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan atau strategi analisis wacana. Objek yang digunakan dalam penelitian adalah berita tentang wisata bencana di surat kabar Kompas. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan teori komunikasi geografi, terkhusus bidang kajian representasi, power/knowledge dan genealogi Foucault.

Hasil penelitian yang didapat ada dua basis pengetahuan yang mengkonstruksi konsep wisata bencana di Indonesia. Pertama, basis pengetahuan bencana adalah bencana, berlaku pada periode wisata bencana yang dianggap sebagai tontonan (1976-2006). Kedua, basis pengetahuan bencana merupakan bagian dari bisnis, dimana sudah ada pengelolaan terhadap bencana, bencana sudah terinstitusikan (2010-sekarang)

Kata Kunci: *komunikasi geografi, wisata bencana, analisis wacana, Kompas*

ABSTRACT

16321139

Zulkurnaini, Ifa. (2020). The Discourse of Disaster Tourism in Kompas Newspaper. (Bachelor Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Indonesian Islamic University.

This study examines the construction of disaster tourism concept in Indonesia. This research uses two core questions, how the formation of a disaster tourism statement in the Kompas daily letter and how the knowledge regulates the discourse on the Kompas's daily letter. To obtain the desired results, the research methodology used is a qualitative research method, with the approach or analysis strategy of discourse. The object used in the study was news about the tourism disaster in the Kompas newspaper. In his research, the authors use geography communication theory, particularly in the field of study of representation, power/knowledge and genealogy Foucault.

The results of the research are two knowledge bases that construct the concept of disaster tourism in Indonesia. First, the disaster knowledge base is catastrophic, which occurs during the period of disaster tourism which is considered a spectacle (1976-2006). Secondly, the disaster knowledge Base is a part of the business, where there is already a disaster management, the disaster is already instituted (2010-present)

Keywords: *Geographical communication, Genealogy, Tourism, Disaster*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara yang berpotensi dan rawan terhadap bencana alam. Posisinya yang berada pada pertemuan empat lempeng tektonik dan adanya sabuk vulkanik di sebelah timur akan membuat Indonesia menjadi negara dengan potensi bencana yang beragam (www.bnpb.go.id). Bencana-bencana yang dapat terjadi di Indonesia diantaranya adalah letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, tanah longsor dan banjir.

Bencana telah berkembang dari masa ke masa. Tidak hanya sebagai peristiwa yang menyedihkan dan penuh duka, tetapi juga menjadi tempat untuk tujuan wisata. Lokasi-lokasi bencana telah disulap sedemikian rupa. Tempat bencana yang pernah menjadi tempat duka kini menjadi tempat yang dapat memberikan hiburan kepada orang-orang yang datang ke lokasi bencana.

Pariwisata bencana adalah kegiatan berwisata yang dilakukan ke tempat-tempat yang pernah mengalami bencana alam, lokasi perang, situs kematian atau tempat-tempat mengerikan yang dipandang memiliki nilai pariwisata yang unik, berfungsi memberikan pembelajaran dari masa lalu untuk menghindari kejadian atau bencana serupa di masa yang akan datang (Vacation Ideas, 2012).

Perubahan tempat bencana menjadi tempat pariwisata tidak pernah lepas dari kontruksi ruang yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat didalamnya. Penggunaan Istilah ‘wisata bencana’ tidak muncul begitu saja. Kemuncul istilah wisata bencana tentu ada peran dari subjek-subjek yang mengkonstruk perubahan tempat itu sendiri, berawal dari tempat bencana menjadi tempat wisata. Ketika berbicara tentang wisata bencana, maka perlu berbicara juga tentang perubahan ruangnya, dari lokasi bencana menjadi lokasi wisata.

Dalam perubahan ruang tentu ada peran dari media. Itu yang terjadi pada tempat bencana yang berubah menjadi tempat wisata di Indonesia. Media turut berperan aktif dalam merepresentasi dan mengkonstruk pariwisata bencana. Kumparan (2019) pernah menulis bahwa dibalik bencana alam yang terjadi akan menyisakan peristiwa alam yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek wisata. Hipwee (2017) pernah menyinggung bahwa bencana selain harus diingat dan dihormati kejadiannya, ternyata bisa dijadikan sebagai tempat untuk berwisata.

Sebuah artikel yang dimuat oleh Kompas pada 1982, memperlihatkan bahwa ketika bencana terjadi, orang-orang di lokasi bencana akan memilih untuk menyelamatkan diri. Orang-orang ini akan menuju tempat yang dirasa aman, seperti tempat mengungsi, rumah kerabat atau bahkan sampai meninggalkan pulau yang menjadi tempat bernaung selama ini. Tempat-tempat bencana ini akan dianggap sebagai tempat bahaya oleh para korban. Sebisa mungkin para korban akan menjauh dari lokasi tersebut.

Disisi lain, ketika para korban sibuk menyelamatkan diri dari tempat bahaya, orang-orang jauh akan melakukan apapun demi memenuhi rasa penasaran tentang 'bencana'. Orang-orang jauh akan berusaha sebisa mungkin untuk melihat apa itu bencana, bagaimana bencana yang terjadi, kerusakan apa saja yang ditimbulkan oleh bencana, apa dan siapa yang menjadi korban dalam bencana, serta keingintahuan yang lain tentang bencana itu sendiri.

Kedatangan orang-orang menuju tempat bencana, menjadikan tempat bencana ini seolah-olah menjadi tempat piknik, tempat wisata dan bahkan tempat berlibur. Dhona (2018), piknik yang dilakukan oleh orang-orang ke Gulunggung akan dilakukan hanya ketika daerah bahaya 1 dianggap aman. Piknik-piknik yang dilakukan di Galunggung pun beragam ketika terjadi letusan pada tahun 1982. Aliran lahar menjadi ajang tontonan, *caption* 'setiap Sabtu dan Minggu' merepresentasikan bahwa kegiatan itu dilakukan ketika hari libur.

Tempat bahaya yang dimaksud ditandai dengan kehadiran objek-objek yang terkena efek bencana, contohnya adalah dengan menyebutkan bangkai binatang. Selain itu penanda alam yang muncul ketika bencana terjadi juga menggambarkan bagaimana tempat bahaya sebenarnya. Pemasangan foto dan *caption* yang merepresentasikan bahaya juga turut andil dalam menjelaskan tempat bahaya. Semua ini terkonsep dan dilegitimasi dengan penyebutan konsep daerah bahaya.

Penggunaan istilah piknik bencana ini juga dilengkapi dengan benda-benda yang dibawa oleh pengunjung. Ada yang membawa kamera untuk memfoto apapun yang dilihat saat berada di lokasi bencana. Ada warung-warung darurat, yang muncul dengan tiba-tiba dan hanya muncul ketika mobilisasi massa menuju lokasi bencana dirasa meningkat. Tersedianya tempat-tempat parkir untuk memfasilitasi orang-orang yang datang ke lokasi bencana. Kedatangan orang-orang menuju tempat bencana bukan untuk kegiatan observasi.

Selain Kompas yang pernah memediasi bagaimana pariwisata bencana digunakan dalam siaran-siaran beritanya, Hipwee juga menjadi media yang memediasi ruang

pariwisata bencana. Hipwee (2017) menyebutkan bahwa pulau Sarinah adalah lokasi yang sangat cantik walaupun berasal dari endapan lumpur lapindo. Beberapa artikel lain juga pernah menyinggung tentang keberadaan pariwisata bencana.

Dalam Historia.id (2017), menyebutkan bahwa pada letusan gunung Agung pemerintah pernah mengundang wakil-wakil biro perjalanan untuk menikmati pemandangan letusan gunung agung yang indah dengan cara terbang diatas gunung Agung. Artikel serupa juga muncul dengan judul “Wisata Menantang Maut”, dimuat dalam sunjayadi.com (2017). Ketika gunung Krakatau meletus, ada pengumuman untuk perjalanan tur menyenangkan. Tur ini adalah tur untuk berlayar di selat sunda dan menikmati percikan api hasil letusan gunung Krakatau. Salah satu turis yang ikut adalah Mr.Schuurman. diakhir perjalanannya, Ia menulis sebuah laporan yang diakhiri dengan ucapan “terimakasih banyak atas keindahan dan atas pemandangan yang begitu mengesankan bagi semua orang”.

Mediasi dalam media yang merepresentasikan ruang bencana menjadi ruang wisata tentu tidak muncul begitu saja. Akan ada banyak sekali kuasa-kuasa dan pengetahuan tertentu yang melatarbelakangi mediasi ruang pariwisata ini dilakukan.

Perubahan dari tempat bencana menjadi tempat wisata adalah sebuah masalah. Ketika tempat bencana itu dianggap bahaya ternyata ada aktifitas-aktifitas lain yang bertolak belakang dengan istilah ‘tempat bahaya’ itu sendiri. Kegiatan-kegiatan ilegal dan bahaya banyak dilakukan, salah satunya adalah ‘berwisata’ ke tempat ‘bencana’. seolah-olah orang yang datang ke tempat bencana tidak peduli dengan bahaya yang bisa saja terjadi sewaktu-waktu. Bagaimana jika orang-orang terlalu asyik menonton bencana, tiba-tiba bencana susulan kembali datang.

Praktik-praktik wisata bencana ini seolah-olah mengenyahkan mitigasi bencana, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi dampak bencana, yang mungkin saja bisa terjadi sewaktu-waktu (Pawirodikromo, 2012). Mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi korban ketika bencana terjadi, baik korban jiwa maupun harta. Dalam mitigasi bencana ada bencana (*hazard*) yang perlu diperhatikan. Namun dalam praktik wisata bencana, kegiatan-kegiatan yang berpotensi kecelakaan, cedera, dan bahkan hilangnya nyawa serta harta benda tidak dipertimbangkan.

Tapi memang seperti itu yang terjadi di Indonesia saat ini. Dengan kondisi yang berpotensi dan rawan bencana dimanfaatkan untuk merubah bencana-bencana tersebut menjadi tempat wisata. Perubahan tempat bencana menjadi tempat wisata telah merubah

perspektif lain tentang bencana itu sendiri. Pariwisata bencana menyumbangkan kajian baru dalam studi kebencanaan, yaitu tentang perubahan ruang.

Pariwisata bencana sudah pernah dijadikan sebagai bidang kajian oleh beberapa peneliti. Suyadnya dan Megasari (2017) melakukan penelitian tentang bencana yang muncul sebagai tujuan wisata. Mona Erytrea Nur Islami menyusun tesisnya dengan judul Pariwisata setelah bencana (2014). Namun penelitian-penelitian ini belum mengarah bagaimana tempat wisata bencana ini bisa muncul. Dengan serta merta istilah pariwisata bencana digunakan begitu saja.

Penelitian-penelitian diatas menggunakan istilah pariwisata bencana. Namun penelitian yang fokus terhadap perubahan ruang dari bahaya menjadi pariwisata belum menjadi fokus kajian. Untuk itu menarik jika ada penelitian yang membahas tentang perubahan ruang pada tempat bencana yang berubah menjadi tempat wisata. Selain itu, penggunaan istilah pariwisata bencana muncul begitu saja di penelitian-penelitian sebelumnya.

Kecuali Dhona (2018) yang menyinggung bahwa Kompas ikut berperan dalam mengkonseptualisasikan atau mengkonstruksi wisata bencana. Penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Demi menelisik bagaimana konsep pariwisata ini muncul dan dikonstruksi.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “**Konstruksi Konsep Wisata Bencana di harian umum Kompas**”. Untuk mempermudah penelitian, maka rumusan masalah akan diturunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana formasi statement tentang wisata bencana di harian umum Kompas?
2. Bagaimana pengetahuan yang mengatur wacana di harian umum Kompas?

Pemilihan Harian umum Kompas sebagai objek penelitian karena Kompas merupakan salah satu media cetak yang menjunjung nilai humanisme atau kemanusiaan. Hal tersebut dapat dilihat pada visi yang dimiliki, yakni menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat serta menjunjung tinggi azas dan nilai kemanusiaan.

B. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan awal kemunculan konsep wisata bencana di Indonesia dalam surat harian Kompas. Kedua, penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana *spatial mediation* atau statement tentang wisata bencana di surat harian Kompas. Ketiga, penelitian bertujuan untuk mencari tahu bagaimana pengetahuan yang mengatur wacana di surat harian Kompas.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sumbangan bagi studi komunikasi, baik komunikasi geografi, komunikasi pariwisata ataupun komunikasi bencana
- b. Sumbangan bagi studi kebencanaan sehingga istilah wisata tidak dipakai begitu saja (asal terima jadi)

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan bahwa pariwisata bencana mengandung bahaya yang memerlukan pengetahuan mitigasi bencana ketika akan melakukannya. Sehingga dapat menambah kepekaan orang-orang di lokasi wisata bencana terhadap situasi bahaya.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian mengenai pariwisata bencana. salah satunya adalah penelitian Mona Erythra Nur Islami (2014). Penelitian ini digunakan sebagai tesis dengan judul *Pariwisata setelah Bencana, Kajian Etnosains Pariwisata di Kampung Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Sleman*. Penelitian ini dapat menjadi contoh tentang penggunaan istilah pariwisata bencana di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melihat pariwisata bencana ada perbedaan pandangan antara warga Kinahrejo, pengelola wisata dan Dinas Pariwisata Sleman. Warga dan pengelola akan menghubungkan tempat bencana yang menjadi tempat wisata sebagai usaha komersial untuk membangun dan/atau mengelola pariwisata. Sedangkan Dinas Pariwisata memaknai Kinahrejo (tempat bencana) yang menjadi tempat wisata sebagai wilayah KRB III.

Penelitian I wayan Suyadnya dan Megasari N. Fatanti *A Tale of Two Disaster: How is Disaster Emerging as a Tourist Destination in Indonesia?* (2017). Penelitian ini

memusatkan penelitian pada Gunung Merapi Yogyakarta dan Lumpur Lapindo di Sidoarjo. Dimana kedua tempat ini telah berubah menjadi tempat wisata setelah terjadinya bencana. penelitian ini berpendapat bahwa representasi mengenai Gunung Merapi dan Lumpur Lapindo bersifat subjektif, bersyarat dan tidak pasti. Dalam penelitian ini pemandu wisata lokal berperan penting dalam pengenalan konsep wisata bencana. pemandu wisata lokal berperan menghadirkan bencana kepada wisatawan melalui produksi ruang pengetahuan. Konsep wisata bencana di Indonesia telah mengubah situs bencana Merapi dan Lapindo dalam bentuk yang lain.

Zein Mufarrih Muktaf (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat praktik wisata bencana yang dilakukan di *lava tour* Merapi. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa wisata bencana adalah sebuah wisata edukasi tentang kematian, kehancuran, dan kehidupan yang kembali muncul setelah tragedi bencana sebagai daya tarik yang dinikmati oleh wisatawan. Wisata bencana yang ada dalam *lava tour* Merapi menghadirkan *trip* atau tur, karena wisatawan bisa melihat situs-situs bencana yang ada disana. Komunikasi yang terjadi antara komunitas wisata *lava tour* dan wisatawan *lava tour* menjadi penting. Salah satu komunikasi yang sering dilakukan adalah dengan menceritakan bagaimana kronologi bencana ketika terjadi pada wisatawan. Wisata bencana akan lebih baik jika cerita tentang kronologi bencana dipandu atau dijelaskan langsung oleh korban bencana letusan Merapi. Dalam kasus praktik wisata bencana ini lebih mengutamakan interaksi antara saksi bencana dan wisatawan. Selain itu, wisata bencana juga dianggap sebagai sarana literasi bencana melalui cerita dari saksi atau korban bencana.

Sanik Ismata Rahma (2018) melakukan penelitian dengan judul Pembacaan Wisatawan Asing Terhadap Monumen Ground Zero di Legian Kuta Bali. Dalam penelitian ini, pembangunan monumen perdamaian atau yang biasa disebut dengan monumen Ground zero adalah monumen yang didirikan setelah terjadi ledakan teror bom pada tahun 2002. Tempat ini menjadi tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tujuan wisatawan asing ketika datang ke monumen ground zero adalah untuk mendoakan para korban serta mengingat dan mengenang kejadian mengerikan pada tahun 2002 itu. Posisi pembacaan wisatawan asing berada pada posisi pembacaan dominan. Ground zero dimaknai sebagai tempat untuk merenung dan berdoa sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Gubernur Bali (*encoding monumen*).

Fungsi Sosial Monumen Bencana bagi Masyarakat Lokal (studi kasus kapal tsunami Lampulo dan kapal PLTD Apung di Aceh) adalah penelitian lain yang ditulis oleh Nadila Anindita (2018). Hampir serupa dengan pendirian monumen Ground zero, pendirian monumen bencana di Aceh ini didirikan menyusul terjadinya gempa dan tsunami di Aceh pada 24 Desember 2004. Pendirian monumen ini dilatarbelakangi banyaknya masyarakat lokal maupun asing yang datang ke lokasi. Menggunakan perspektif fenomenologis, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa setiap masyarakat lokal akan memiliki pengalaman yang berbeda ketika berkunjung ke monumen. Memori duka yang muncul juga berbeda-beda. Alasan untuk berkunjung ke monumen juga beragam. Alasan-alasan ini didasarkan pada urusan pekerjaan, menemani kerabat, teman atau tamu, dan ada juga yang hanya untuk duduk bersantai menikmati suasana disana. Pendirian monumen ini memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai ikon kebanggaan masyarakat Aceh untuk mengenang (memorial), edukasi dan ekonomi.

Penelitian Holy Rafika Dhona (2018) Tempat-tempat Bencana di Berita Letusan Galunggung 1982 sangat membantu penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada pemberitaan bencana Galunggung 1982 di Kompas. Dalam penelitian ini ditemukan konstruksi tempat wisata pada saat terjadi letusan gunung Galunggung 1982 oleh media. Ketika bahaya menjadi aman, tempat-tempat bahaya akan berubah menjadi 'tempat piknik' atau wisata. Piknik-piknik akan dilakukan ketika daerah bahaya 1 dirasa aman. Kompas menggunakan konsep piknik atau wisata untuk memposisikan pembaca bahwa ada realitas yang bermakna 'piknik bencana'. konsep ini menunjukkan tidak ada beda antara orang yang ingin mengetahui bencana dengan orang yang berpiknik atau wisatawan ke tempat bencana. Wisata bencana didukung dengan objek tambahan seperti massa/perpindahan massa di tempat bencana, kamera, warung darurat dan tempat parkir.

Penelitian-penelitian diatas kebanyakan hanya terfokus pada bencana gunung berapi dan system manjerial saja. Padahal istilah wisata bencana bisa digunakan pada semua jenis bencana. selain itu dalam penelitian-penelitian diatas penggunaan istilah wisata bencana tidak diikuti dengan sejarah kemunculannya. Ini yang akan menjadi pembeda penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada. Dimana fokus penelitian yang akan dilakukan tidak pada manajerial wisata bencana dan tidak hanya fokus pada bencana letusan gunung berapi. Di penelitian ini akan ada pembahasan tentang wisata bencana di gempa bumi, dan lonsor. Peneliti berusaha untuk melihat bagaimana konsep wisata bencana ini muncul dan dikonstruksi. Sehingga audiens memahami pariwisata bencana menjadi seperti yang sekarang ini.

E. Landasan Teori

1. Komunikasi Geografi dan Representasi

Komunikasi geografi adalah studi yang berfokus pada bagaimana sebuah komunikasi memproduksi ruang dan bagaimana ruang memproduksi komunikasi (Dhona. 2018:4). Komunikasi geografi terbentuk dari beberapa disiplin ilmu, terutama komunikasi dan geografi. Dengan begitu antara komunikasi dan geografi memiliki hubungan yang erat.

Asumsi dasar komunikasi geografi adalah ruang atau tempat tidaklah selamanya stabil. Ruang menjadi produk kehidupan sosial dan tidak hanya sebagai tempat kehidupan berlangsung. Berikut ini tahapan model komunikasi dari transmisi ke spasial:

Tabel 1.1
Tahapan Model Komunikasi

Tahapan Model	Asumsi Terhadap Ruang	Hubungan Ruang dan Komunikasi
Model transmisi	Ruang: stabil	Ruang hanya sebagai tempat terjadinya komunikasi
Model ritual/kontekstual	Ruang: stabil	Ruang ikut memberikan makna pada proses komunikasi
Model spasial	Ruang : diciptakan dan bisa berubah	Ruang dan komunikasi saling terhubung secara resiprokal dan ambigu. Ruang dan komunikasi saling mempengaruhi.

Komunikasi geografi memiliki beberapa bidang kaji. Biasanya ruang (*space*) akan dibedakan dengan tempat (*place*). Ruang bersifat lebih abstrak dan tempat akan lebih stabil dan lebih material. Menurut Adam (2011: 39) bidang kaji komunikasi geografi ada empat. Pertama, *place in media*, bagaimana tempat-tempat direpresentasikan dalam media. Dua, *media in place*, bagaimana media dimaknai dalam tempat-tempat dan oleh konteks lokal tertentu. Tiga, *media in space*, bagaimana media dimaknai dalam ruang-ruang tertentu. Empat, *space in media*, bagaimana ruang-ruang direpresentasikan dalam media. Pada tahun 2012 keempat bidang kaji ini menjadi meluas dan berubah menjadi 1) representasi, 2) tekstur, 3) struktur, 4) koneksi.

Tabel 1.2
Bidang Kaji Komunikasi Geografi (Adam & Jansson. 2012, h.306)

Bidang kaji komunikasi geografi	
Representations <i>(place in communication)</i>	Textures <i>(communication in place)</i>
Connections <i>(space in communication)</i>	Structures <i>(communication in space)</i>

Representasi dalam komunikasi geografi membahas tempat-tempat yang direpresentasikan dalam proses komunikasi (*place in communication*). Konsentrasi bidang ini adalah untuk memferivikasi gagasan bahwa pengetahuan manusia tentang sebuah tempat dibentuk dari representasi tempat tersebut dalam media atau komunikasi.

Dalam kasus ini, wisata bencana akan erat kaitannya dengan media. Bagaimana sebuah bencana ditampilkan disebuah media, terutama media cetak seperti Kompas. Sehingga orang-orang saat ini mengetahui konsep pariwisata bencana yang sering digunakan untuk penelitian yang membahas tentang managemen pariwisata. Salah satu bencana yang Kompas konstruk menjadi tempat wisata bencana adalah letusan Galunggung 1982. Kompas menampilkan lokasi-lokasi bahaya menjadi lokasi tontonan masyarakat, yang mana menonton adalah salah satu praktik dari kegiatan berwisata (piknik).

Gagasan Jansson tentang *place in communication* dibahas lebih lanjut dalam mediasi ruang (*mediation of space*). Mediasi ruang membahas bagaimana mediasi simbolik atau bentuk apapun yang merepresentasikan ruang sebagaimana dia dulu, sekarang dan bahkan di masa yang akan datang. Bidang kaji ini akan membahas bagaimana konstruksi dan sirkulasi representasi ruang melalui media atau tindakan-tindakan komunikasi (bisa melalui pemberitaan media massa, gambar, peta atau yang lainnya).

Dengan menggunakan mediasi ruang, dapat diketahui bagaimana tempat wisata bencana dikonstruk selama ini. Bencana yang pernah terjadi di Indonesia, baik gunung meletus, tsunami, gempa, longsir ataupun banjir akan dikonstruk atau direpresentasikan oleh media. Bencana akan ditampilkan atau direpresentasikan dengan bentuk yang berbeda-beda, salah satunya dengan mengkonstruk menjadi tempat wisata. Ini yang akan dilakukan oleh peneliti, melihat bagaimana media dalam

mengkonstruksi atau merepresentasikan ruang bencana menjadi ruang wisata melalui pemberitaan dan gambar yang ditampilkan oleh surat harian Kompas.

Penelitian yang dapat dilakukan dalam bidang kaji mediasi adalah pesan (*content*) mediasi, aktor atau institusi yang terlibat dalam proses produksi komunikasi dan penerimaan khalayak pada sebuah mediasi (persepsi, resepsi, reading/decoding).

Penelitian tentang kemunculan konsep pariwisata bencana akan difokuskan pada pesan (*content*) mediasi. Pesan-pesan yang disampaikan dalam surat harian Kompas akan menjadi bidang kaji dari penelitian ini. Pesan bisa berupa tulisan ataupun gambar yang dianggap sebagai teks.

2. *Power/Knowledge.*

Menurut Foucault pengetahuan dan kekuasaan adalah dua hal yang saling berhubungan. Ilmu pengetahuan tidak objektif, tapi telah menjadi alat untuk melegitimasi kekuasaan yang mendominasi. Selain itu pengetahuan telah disubordinasi oleh kepentingan kekuasaan yang menyokongnya. Kekuasaan menjadi sesuatu yang tidak terlihat karena keberadaannya yang ada dimana-mana, menyebar dan masuk ke dalam semua aspek kehidupan sekaligus menciptakan rezim kebenaran.

Wuthnow dalam Iqbal Birsyada (2016) Foucault menggunakan analisis diskursus untuk memahami kekuasaan yang ada dibalik pengetahuan, atau sebaliknya pengetahuan yang didukung oleh tangan para penguasa. Analisis yang dilakukan terhadap kekuasaan dan pengetahuan memberikan pemahaman bahwa pengetahuan (*knowledge*) telah berperan dalam melanggengkan kekuasaan (dominasi) terhadap kaum-kaum tertentu.

Diskursus-diskursus yang muncul di masyarakat tidak akan menemukan kebenaran yang mutlak. Pengetahuan-pengetahuan yang disokong oleh kepentingan akan dapat menggantikan pengetahuan yang lain. Oleh sebab itu pengetahuan hanya akan menjadi diskursus perdebatan wacana yang tidak akan pernah menjadi pengetahuan yang mutlak (Ritzer: 295)

Dalam penelitian ini, pandangan Foucault tentang *power/knowledge* akan digunakan sebagai landasan untuk melihat bahwa kemunculan konsep wisata bencana mengandung pengetahuan yang disokong oleh kekuasaan tertentu. Sehingga wisata bencana menjadi sebuah wacana yang diyakini oleh masyarakat sampai saat ini. Penggunaan istilah wisata bencana juga terbentuk karena adanya pengetahuan yang terus dipertaruhkan dan dilegitimasi oleh kekuasaan yang ada.

3. Genealogi

Genealogi yang dimaksud oleh Foucault adalah bagaimana kuasa berfungsi pada suatu bidang tertentu. Baginya kuasa merupakan banyaknya relasi kuasa yang bekerja disalah satu tempat atau bahkan waktu. Beberapa pandangan Foucault tentang kuasa (Bertens: 485) adalah sebagai berikut:

- a. Kuasa bukan kepemilikan, tapi strategi. – seringkali kuasa dianggap sebagai kepemilikan. Kuasa bisa diperoleh, disimpan, dibagi, ditambah dan atau dikurangi. Tapi bagi Foucault kuasa tidak dimiliki tapi dipraktekkan dalam lingkup ruang tertentu. Dalam prakteknya ada banyak posisi yang secara strategis saling berkaitan dan senantiasa mengalami pergeseran.
- b. Kuasa tidak bisa dilokalisasi tapi terdapat dimana-mana. Biasanya kuasa dikaitkan dengan orang atau lembaga tertentu, terkhusus aparat negara. Bagi Foucault strategi kuasa terjadi dimana-mana. Kuasa tidak datang dari luar, melainkan menentukan susunan, aturan dan hubungan dari dalam.

Kaitan antara kuasa dan pengetahuan perlu untuk diperhatikan. Pengetahuan tidak berasal dari satu subyek yang mengenal, tetapi dari relasi kuasa yang menandai subyek itu. Pengetahuan merupakan bagian dari relasi-relasi kuasa, sehingga pengetahuan ada di dalam relasi-relasi kuasa itu sendiri. Kuasa memproduksi pengetahuan dan pengetahuan menyediakan kuasa. bagi Foucault tidak ada pengetahuan tanpa kuasa. Pengetahuan selalu bersifat politis, tetapi bukan berarti dapat digunakan dalam percaturan politik.

- c. Kuasa tidak selalu bekerja melalui penindasan dan represi, tetapi yang utama adalah melalui normalisasi dan regulasi. Berdasarkan ungkapan Foucault, kuasa tidak bersifat subyektif. Kuasa juga tidak bekerja dengan negatif dan represif, kuasa akan bekerja dengan positif dan produktif. Strategi kuasa tidak bekerja melalui jalan penindasan, melainkan melalui normalisasi dan regulasi.
- d. Kuasa tidak bersifat destruktif melainkan produktif. Dengan adanya kuasa bukan berarti menghancurkan, namun dapat menghasilkan. Penolakan terhadap kuasa yang ada menjadi contoh bahwa itu termasuk dalam strategi kuasa itu sendiri.

F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma Kritis. Paradigma kritis memiliki pandangan yang berbeda terhadap berita yang disampaikan oleh media. Titik tekannya adalah pada kritik sosial. Paradigma kritis berbicara bahwa selalu ada struktur sosial yang tidak adil. Ada kelompok yang mendominasi dan didominasi (Yasir: 2012).

2. Wilayah Studi

Penelitian yang dilakukan tentang kemunculan konsep pariwisata bencana di Indonesia akan dilakukan dalam wilayah studi media (pesan). Pesan-pesan yang digunakan sebagai bahan penelitian berasal dari institusi surat harian Kompas dan litelatur pendidikan lain, yang membahas mengenai wisata bencana.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Menggunakan pendekatan atau strategi analisis wacana. Pendekatan wacana dipilih karena penelitian tidak hanya pada tulisan saja. Melainkan wacana juga bisa dilakukan dengan melihat tindakan manusia, gedung, ruangan, peta atau bahkan aliran manusia dalam sebuah ruang tertentu.

“The field of discourse analysis is the compilation of all actual statements (spoken or written) in their historical dispersion and in their specific momentary value” (Foucault, 1970, p 155 dalam Niels Akerstrom Andersen)

Analisis wacana yang akan digunakan adalah analisis wacana Michael Foucault. Dimana yang menjadi perhatian dalam wacana ini adalah asumsi diskursif. Dalam analisis wacana Foucault ada tiga kata kunci, yaitu *statement*, *discourse*, dan *discursive formation* (Andersen, 2003: 8). Pernyataan menjadi unit terkecil dalam wacana, pernyataan menjadi objek dari analisis wacana. Wacana adalah badan dari pernyataan yang dirumuskan dan dibatasi. Pembentukan diskursif adalah sistem dispersi untuk pernyataan yang mengandung keteraturan.

Bagi Foucault pernyataan memang benar adanya dan keteraturan dalam pernyataan dikonstruksi atau diciptakan melalui analisis wacana. Analisis wacana adalah yang kemudian membangun keteraturan dispersi (formasi diskursif).

Pembentukan diskursif setidaknya memiliki empat aspek, yaitu objek, subjek, jaringan konseptual dan strategi. Sebuah pernyataan yang bisa disebut sebagai pernyataan dalam wacana apabila 'ia' mampu menciptakan objek (objek diskursif yang dibangun, diklarifikasi dan diidentifikasi oleh pernyataan itu sendiri). Objek yang diucapkan menunjukkan bahwa 'ia' dihidupkan sebagai fakta sosial dan diskursif.

Subjek . Pernyataan hanya akan dianggap sebagai pernyataan apabila 'ia' menciptakan posisi yang dapat ditandai sebagai individu, yaitu menciptakan ruang diskursif dimana sesuatu dapat dinyatakan. Pernyataan akan mengartikulasikan ruang atau kemungkinan subjek.

Pernyataan akan menjadi pernyataan apabila ia menempatkan unsur signifikansi dalam ruang yang mampu membuat pernyataan itu berkembang. Status suatu konsep ditentukan oleh pernyataan. Baik melalui pengulaan, modifikasi, adaptasi, pertentangan atau komentar tentang pernyataan itu sendiri. Suatu pernyataan akan mengaktualisasikan kembali pernyataan lain dengan cara tertentu.

Strategi. Pernyataan akan didefinisikan sebagai pernyataan apabila diintegrasikan dalam suatu operasi atau strategi yang membuat pernyataan itu dipertahankan atau dihilangkan. Pernyataan yang dimaksud tidak hanya sebuah pernyataan yang disampaikan secara independen, tapi juga dalam bentuk media dalam proses pembuatan pernyataan.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian litelatur. Langkah ini diambil karena data yang dibutuhkan merupakan bagian dari arsip masalah. Untuk menganalisis kemunculan konsep pariwisata bencana, maka analisis akan dilakukan pada berita, artikel atau apapun yang berhubungan dengan bencana di Kompas.

5. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis *genealogy* Foucault. *Genealogy* adalah analisis yang ditambahkan dalam *archaeology* untuk menjelaskan kuasa dalam formasi wacana. *Archaeology* adalah analisis pada wacana dengan tujuan menggambarkan bentuk-bentuk *episteme* atau sejarah pengetahuan (O'Farrel.2005:62) dan Flynn (2005: 18).

Empat prinsip yang terdapat dalam arkeologi adalah a) sejarah pemikiran akan mendekati diskursus tertentu apabila berpegang pada dua kategori, seperti lama dan

baru. b) ada dua kontradiksi yang dikenal oleh sejarah pemikiran. c) Analisa arkeologi akan menyangkut perbandingan-perbandingan. d) Analisa arkeologi memperlihatkan perubahan.

Genealogy tidak hanya berkonsentrasi pada problem kuasa akan tetapi juga pada subjek. Kuasa yang dimaksudkan oleh Foucault, akan melihat bagaimana kuasa berfungsi pada suatu bidang tertentu. Kuasa merupakan relasi kuasa yang saling terjalin dan bekerja di suatu tempat atau bahkan waktu tertentu (Bertens: 485). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan *genealogy* sebagai metode analisis.

Beberapa pandangan yang berasal dari Foucault tentang kuasa adalah a) kuasa bukan kepemilikan, tapi strategi. b) kuasa tidak bisa dilokalisir tapi terdapat dimana-mana. c) kuasa tidak selalu bekerja melalui penindasan dan represi, tetapi melalui regulasi dan normalisasi. d) kuasa tidak bersifat destruktif melainkan produktif.

Penelitian ini tidak berusaha bagaimana media massa melibatkan kepentingannya dalam memproduksi wacana. Tetapi penelitian ini ingin mendudukan teks 'Kompas' sebagai praktik wacana. Praktik yang dimaksud adalah "*..... suatu tempat dimana sesuatu dikatakan dan dilakukan; aturan-aturan digambarkan; alasan-alasan diberikan; sehingga sesuatu yang direncanakan dengan yang dianggap terberi bertemu lalu terhubung satu dengan yang lain*" (Foucault dalam Flyyn. 2005: 34).

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Kompas sebagai Situs Wacana Wisata Bencana

Surat kabar harian Kompas merupakan salah satu media pemberitaan di Indonesia. Surat kabar ini memiliki kantor pusat di Jakarta. Surat kabar Kompas mulai diterbitkan pada tahun 1965 oleh PT.Kompas Gramedia Group (KG Group). Ide awal pendirian Kompas berasal dari Jendral. A. Yani yang kemudian disampaikan kepada Frans Xeverius Seda, seorang menteri perkebunan dalam kabinet Soeharto. Pendirian Kompas ditujukan untuk menerbitkan surat kabar yang kredibel, berimbang dan independen. Keinginan pendirian Kompas disampaikan kepada dua teman baik Frans. (Sularto dan Santoso: 2016).

Kedua teman yang dimaksud adalah Peter Kansius ojong (pimpinan redaksi mingguan “*Star Weekly*”) dan Jacob Oetama (wartawan mingguan “Penabur” kepunyaan gereja katolik yang waktu itu sudah memproduksi majalah “Intisari” ketika PT.Kint akan mengalami kebangkrutan yang terbit tahun 1963). Ide yang disampaikan oleh Frans disetujui dan menjadikan Jacob Oetama sebagai editor *in-chief* pertama. (Sularto dan santoso. 2016)

Pada tahun 1964 Presiden Soekarno mendesak partai Katolik untuk mendirikan media cetak berbentuk surat kabar, yang mana wartawan direkrut dari wartawan bulanan “Intisari”. Selanjutnya, beberapa tokoh katolik melakukan pertemuan dengan beberapa wakil elemen hierarkis dari Majelis Agung Wali Gereja (MAWI), ada Partai Katolik, Perhimpunan Pemuda katolik, Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), dan perhimpunan Wanita Katolik. Dalam pertemuan ini didapatkan keputusan untuk mendirikan Yayasan Bentara Rakyat. (Sularto dan Santoso: 2016)

Yayasan Bentara Rakyat untuk pertamakalinya diurus oleh Ignatius Joseph Kasimo. Ignatius adalah ketua partai katolik yang ditunjuk sebagai ketua umum. Diposisi wakil ketua diisi oleh Frans seda. Franciscus Conradus Palaoensoeka berkontribusi sebagai penulis pertama, jacob Oetama sebagai penulis kedua, dan Peter Kansius Ojong sebagai bendahara dari Yayasan Bentara Rakyat ini, sehingga rubrik pertama yang direncanakan dapat diterbitkan. Pada edisi awal, karya yang dimuat dalam rubrik adalah sebuah terjemahan tentang bintang layar perak Marilyn Monroe, pengalaman perjalanan Nugroho Notosusanto. Seorang ahli sejarah dari Universitas Indonesia ke London.

Britania Raya dan Kisah Umar Ismail, sutradara film kenamaan ketika pertama kali membuat film. (Sularto dan Santoso: 2016)

Pada awal penerbitan, Frans seda mendapatkan saran dari jendral A.Yani. saran tersebut adalah Kompas supaya memberikan wacana untuk menandingi wacana Parta Komunis Indonesiayang sedang berkembang saat itu. secara pribadi, Jacob Oetama dan beberapa pemuka agama Katolik seperti Monsignor Albertus Soegijapranata dan I.J. Kasimo tidak mau menerima begitu saja, mengingat kontekstual politik, ekonomi dan infrastruktur pada saat itu tidak mendukung. (Sularto dan Santoso: 2016)

Tekad Partai Katolik menerbitkan surat kabar sudah bulat. Peter Kansius Ojong dan Jacob Oetama ditugaskan untuk membangun perusahaan oleh Bung Karno. Mulailah mereka mempersiapkan penerbitan surat kabar baru, yaitu Corong Parta Katolik. Tetapi, suhu politik pada saat itu sedang memanas membuat pekerjaan yang dilakukan tidak mudah. Rencananya, surat kabar yang akan diterbitkan ini dinamai “Bentara Rakyat”. Menurut Frans Seda, PKI tahu rencana itu lalu dihadang. Namun, karena Bung karno menyetujui, akhirnya pergerakan jalan terus hingga izinnya keluar. Frans Seda mengacu pada PKI (salah satu partai besar) di Indonesia pada tahun 1950-an sampai 1960-an, sehingga PKI memenangkan tempat keempat dalam pemilihan umum 1955. (Sularto dan Santoso: 2016).

Ketika izin sudah didapatkan, Bentara Rakyat tak kunjung terbit. Rintangan masih ada, yaitu perizinan dari Panglima Militer Jakarta, Letnan Kolonel Dachja yang belum diterima. dari markas militer Jakarta diperoleh jawaban bahwa izin operasi akan keluar jika syarat 3000 tanda tangan pelanggan telah terpenuhi. Dengan cepat para wartawan pergi ke pulau Flores untuk mendapatkan tanda tangan yang dimaksud. Flores dituju karena memang mayoritas penduduk Flores beragama Katolik (Sularto dan Santoso: 2016)

Nama “Bentara” sesuai dengan selera orang Flores dan ternyata majalah bentara memang populer disana. Menjelang penerbitan surat harian yang pertama, frans melaporkan pada presiden Soekarno tentang rencana penerbitan tersebut. Setelah pelaporan, Presiden Soekarno mencetuskan nama “Kompas” yang memiliki arti penunjuk arah. Berdasarkan kesepakatan redaksi pada saat itu, para anggota menerima usulan dari Presiden Soekarno, yang merubah nama harian Bentara Rakyat menjadi Kompas (Sularto dan Santoso: 2016).

3000 tanda tangan calon pelanggan telah didapatakan sebagai syarat izin penerbitan. Akhirnya Kompas terbit pertama kali pada tanggal 28 Juni 1965. Kantor

pertama Kompas masih menumpang di rumah Jacob Oetama, kemudian berpindah menumpang di kantor redaksi Majalah Intisari. Pada terbitan pertama, Kompas hanya menerbitkan empat halaman dengan kombinasi iklan enam buah. Selanjutnya, pada awal-awal kemunculan (tahun 1965) Koran Kompas terbit sebagai surat kabar mingguan dengan halaman berjumlah delapan, terbit empat kali seminggu dan hanya dalam kurun waktu dua tahun berkembang menjadi surat kabar nasional dengan oplah mencapai 30.650 eksemplar. (Sularto dan Santoso: 2016)

Kompas edisi pertama dicetak oleh P.N. Eka Grafika, milik harian Abadi yang berafiliasi di Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Motto “Amanat hati Nurani Rakyat” pertama kali Kompas terbitkan pada 28 Juni 1965. Berita utama yang diterbitkan di halaman pertama dengan judul “Konferensi Asia-Afrika II Ditunda Empat Bulan”. Di pojok kanan bawah mulai memperkenalkan diri dengan kalimat “Mari ikat hati. Mulai hari ini, dengan Mang Usil”. Pojok kiri atas di halaman pertama tertulis nama staf: Pemimpin Redaksi Jacob Oetama, Staf Redaksi J.Adisubrata, Lie Hwat Nio, Marcel Beding, Th. Susilatuti, Tan soei Sing, J.Lambangdjaja, Tan Tik Hong, Th. Ponis Purba, Tinon Prabawa, dan Eduard Liem. (Sularto dan Santoso:2016)

Kondisi politik pada saat itu ternyata tak dapat diraih. 30 September 1965, tepat tiga bulan usia Kompas, sebagian warga Jakarta tidak sadar bahwa sekelompok tentara bersenjata menangkap beberapa jenderal yang dicurigai terlibat dalam Dewan Jenderal. Peristiwa ini merubah jalannya republik. Sejarah mencatat bahwa peristiwa itu sebagai upaya untuk merebut kekuasaan terhadap pemerintah Soekarno. Beberapa surat harian yang terbit bersama dengan Kompas, mereka tidak terlepas dari upaya untuk memberikan upaya kepada pers yang berafiliasi dengan ideologi kiri seperti PKI, dan rubrik yang dicurigai tidak revolusioner lainnya (Sularto dan Santoso: 2016).

Sehari setelah kejadian itu, Agus Parengkuan dan Ponis Purba yang mendapatkan tugas malam diberitahu pihak percetakan, bahwa Kompas dan surat kabar lain tidak boleh terbit. Pada waktu itu hanya surat harian Angkatan Bersenjata, Berita Yudha, Kantor Berita Antara dan Pemberitaan Angkatan Bersenjata yang diperbolehkan untuk menyampaikan berita. Larangan penerbitan berita dikeluarkan oleh pihak militer Jakarta. Dalam surat perintah disebutkan larangan dilakukan dalam rangka mengamankan pemberitaan yang simpang siur mengenai pengkhianatan yang dilakukan oleh Komando Gerakan 30 September atau Dewan Revolusi, dirasa perlu adanya upaya penguasaan terhadap media-media pemberitaan. Agus Parengkuan dan Ponis Purba berkeyakinan bahwa Kompas tidak perlu dilarang untuk terbit. Sebab Kompas sudah mengecam

pemberontakan, dan di lay out sudah disiapkan bahwa Kompas edisi 2 Oktober juga memuat pernyataan sikap dari Kepala Staff Angkatan laut Laksamana R.E Martadinata. (Sularto dan santoso: 2016)

Nyatanya, penyerangan terhadap PKI juga tidak menyelamatkan Kompas. Kompas diberikan izin untuk terbit kembali pada 6 Oktober 1965. Seiring dengan pertumbuhannya, harian Kompas saat ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian depan yang memuat berita nasional dan internasional, bagian berita bisnis dan keuangan, bagian berita olahraga dan iklan baris yang disebut dengan “Kalsika”, seperti kebanyakan surat harian pada umumnya. saat ini harian Kompas diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara. (Sularto dan Santoso: 2016)

Pemilihan surat harian Kompas sebagai objek penelitian karena alasan aksesibilitas pada dokumentasi harian tersebut. Surat harian Kompas menyajikan rekaman berlangsungnya bencana dan penanganannya.

B. Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang disebut dengan unit analisis. Unit analisis adalah apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, dipisahkan menurut batas-batasnya dan diidentifikasi dalam analisis. Secara umum, semua bagian dari isi teks menjadi bahan analisis, baik kata ataupun foto.

Berita-berita tentang bencana yang ada di Kompas menjadi unit sample penelitian kali ini. Bagian-bagian dari berita bencana yang dianggap sebagai data dicatat dan dianalisis, meliputi kalimat dalam berita atau sekedar foto saja. Bagian ini menjadi unit *recording* dalam penelitian. Selanjutnya, data dibagi berdasarkan konteks-konteks, seperti berita bencana yang mengandung wisata, piknik atau sejenisnya.

Berita yang telah dicatat dan dianalisis berjumlah 21 berita. 4 berita di tahun 1976-2004, 8 berita di tahun 2006 dan 9 berita di tahun 2010-2012. Berita-berita yang dimaksud tersaji dalam table berikut:

Table 2.1
Unit Analisis Wisata Bencana

NO	EDISI	JUDUL	ISI
BERITA KOMPAS (1976 – 2004)			
1	26 Juli 1976, Hal IV	Mau Kerja atau Piknik	Seririt adalah kota kecamatan yang terparah akibat gempa bumi yang menyerang Bali. Akhir-akhir ini

			<p>kota tersebut menjadi obyek tontonan gratis yang menarik bagi turis luar negeri maupun domestik. Puing-puing yang berserakan tidak mustahil akan menarik bagi produser mini untuk pembuatan film dokumenter guna dipertandingkan nanti di Jakarta</p>
2	2 Juni 1982, Hal.1	Piknik ke Galunggung	<p>“...yang lebih ramai lagi adalah bila anda bisa minta kepada penjaga palang pintu untuk membukakan jalan, dan masuk mengikuti jalan yang menuju ke arah Desa Sinagar, desa yang sudah dimusnahkan oleh delapan kali Letusan galunggung. Di Desa Sukaratu, jalan itu melintasi Kali Cibantaran, alur yang menjadi jalan lahar dingin dari kawah Cekok dan kawah Hejo yang sekarang mengepul menjadi satu kepundan...Di situlah pusat keramaiannya...kebanyakan orang kota, dengan pakaian lengkap dengan kamera, gaya piknik”</p>
3	24 April 1993, Hal.9	Rame-Rame Nonton Letusan	<p>“Memang aneh. Tiap ada berita Merapi sedang aktif, malah banyak orang datang kesini. Ya gimana, mengganggu juga. Kami yang bertugas di sini capek, karena seakan-akan menjadi guide pariwisata yang terus-terusan menerangkan aktivitas Merapi.” Kata Sugiyono HS (39) yang sudah ngepos disana sejak 1974.</p> <p>‘...bagi penduduk setempat, mereka menerima imbalan antara Rp 10.000 untuk sekali antar. Lumayan kan?’ tutur Sugiyono</p>
4	11 Juni 2004, Hal.A	Ancaman Menjadi Tontonan	<p>Semburan awan panas sebanyak dua kali ini menjadi tontonan menarik bagi wisatawan mancanegara (wisman) yang sebagian memilih bertahan di lokasi wisata cemoor lawang untuk mengamati situasi di Gunung Bromo.</p>

BERITA/ARTIKEL KOMPAS (2006)			
5	8 Januari 2006, Hal.2	Mendagri: Belum Saatnya Darurat Bencana	Hingga hari keempat pasca bencana Desa Sijeruk masih dipadati orang yang ingin melihat dari dekat Dusun Gunungraja.'...“Lihat ibu-ibu itu, ke tempat becek begini kok pakai selop hak tinggi, gelang emas serenteng dan pakaian mencolok. Mau kondangan, piknik, apa mau berbagi duka,” celetuk orang di posko penanggulangan bencana alam di Sijeruk.
6	2 Juli 2006, Hal.26	Piknik	Para pelancong mengunjungi kota kami untuk menyaksikan kepedihan. Mereka datang untuk menonton kota kami yang hancur. Kemunculan para pelancong itu membuat kesibukan tersendiri di kota kami. Biasanya kami duduk-duduk di gerbang kota memandangi para pelancong yang selalu muncul berombongan mengendarai kuda, keledai, unta atau permadani terbang dan juga kuda sembrani.
7	24 September 2006, Hal 29	Santir Rupa Lindunisia	Rupanya bencana memunculkan pula peluang bagi orang-orang berhati iblis untuk mendirikan kebahagiaan di atas penderitaan orang lain. Paling tidak membikin mereka berkesempatan piknik ke “desa wisata gempa”, seperti yang dilukiskan oleh Yuswantoro Adi dalam pilih sendiri peranmu
8	Sabtu, 29 April 2006, Hal.F	Pengunjung Ketep Pass Menurun “Saat Ini Momen Bagus Untuk Lihat Aktivitas Merapi”	“saya melihat di televisi, katanya Gunung Merapi akan meletus hari Jumat Kliwon. Karena itu, kami kesini,” kata Supriyadi, pemuda asal Bawen yang datang bersama tiga kawannya.
9	Selasa, 16 Mei 2006, Hal.1	Erupsi Merapi Saat Ini Tak Akan Menghasilkan Letusan Vertikal	Awan panas ini menarik warga yang tinggal di barak pengungsian Desa Hargobinangun, kecamatan Pakem, kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, berlarian ke jalan dan ke sawah untuk menyaksikannya.
10	Rabu, 17 Mei 2006, Hal. A1	120 Turis Asing Ditolak ke Merapi	Pemilik dan manajer Vogels Homestay Christian Awuy

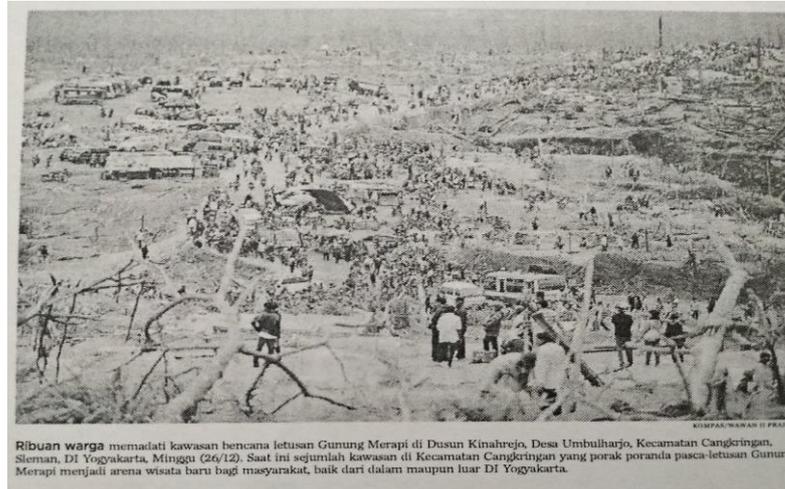
			mengatakan para wisatawan pemburu panorama letusan Merapi itu terpaksa ditolaknya karena kebijakan pemerintah yang menutup semua lokasi wisata di lereng selatan merapi
11	Kamis, 18 Mei 2006, Hal.B	Pariwisata: Aktivitas Merapi Meningkat, Ketep Pass ramai	“Pariwisata; Aktivitas Merapi Meningkat, Ketep Pass Ramai”
12	Sabtu, 17 Juni 2006, Hal.2	Kaliadem Akan Dijadikan Laboratorium Alam	‘...masyarakat harus mengubah pemahaman terhadap Kaliadem dari kawasan wisata menjadi jalur awan panas.
BERITA KOMPAS (2010 - Seterusnya)			
13	Sabtu, 6 Februari 2010, Hal. 24	Getaran Gempa di Museum Merapi	‘...Pengunjung dapat merasakan proses erupsi Merapi melalui efek suara gemuruh dan tanah yang bergetar serta asam sulfat yang menyeruak
14	Sabtu, 11 Desember 2010, Hal A	Kunjungan Wisatawan ke DIY Turun	Hal ini karena akan banyak wisatawan yang lokal maupun pemudik yang penasaran ingin melihat kondisi Kaliurang dan Merapi pascaerupsi.
15	Jumat, 28 Januari 2011, Hal 46	Butuh Pengorganisasian	Partini, warga Dusun Petung mengatakan, hasil yang didapat suaminya dari ikut menjaga pintu masuk ke lokasi wisata bencana lumayan dapat menambah uang lauk-pauk. “Kaos dan karcis ini inisiatif warga agar pengelolaan pintu masuk ke Kepuharjo benar-benar tertib, jangan ada yang seenaknya meminta-minta,” ujarnya (Mujiyo)
16	Jumat, 28 Januari 2011, Hal A	Kinahrejo yang Kembali Guyup	Kinahrejo, tiga bulan pasca-erupsi Merapi, ‘...Hampir setiap hari orang datang mengunjungi wilayah yang terkena dampak letusan paling parah itu. Pada akhir pekan, pengunjung yang datang bisa ratusan orang. Sebagian besar ingin melihat kampung Mbah Maridjan.
17	Jumat, 4 Februari 2011, Hal.22	Gunung Merapi Kembali Muntahkan Hujan Abu	Asap tebal tampak di kawasan lereng Merapi, seperti di Kecamatan Cangkringan, Sleman.

			Meski demikian, kawasan itu masih ramai dikunjungi wisatawan yang hendak menyaksikan daerah yang terkena dampak awan panas Gunung Merapi setiap hari.
18	Rabu, 26 Oktober 2011, Hal.15	Menunggu dalam Ketidakpastian	'...disebut "tempat wisata" karena yang disaksikan pelancong sebenarnya bukan kawasan atau tujuan wisata yang menghibur lazimnya obyek wisata. Orang pergi ke sana untuk melihat kesedihan
19	Sabtu, 18 Februari 2012, Hal 15	Merapi yang Selalu Menghidupi	<p>"Orang ingin tahu seperti apa rumah Mbah Maridjan dan bagaimana kondisi dusun kami." Kata Asih. "Daripada nasib kami menjadi tontonan, lebih baik kami sekalian menyediakan tontonan. Itulah ide awal Lava Tour Merapi."</p> <p>Di balik kehancuran itu ada berkah. Sejak pemerintah menurunkan status bahaya Merapi yang diikuti pembukaan kawasan itu untuk publik, ribuan orang berbondong-bondong datang. Mereka penasaran melihat dari dekat jejak letusan gunung.</p> <p>Di pertigaan jalan teratas Dusun pelemsari, papan peringatan bahaya awan panas yang seharusnya membuat orang menyingkir pergi justru menambah minat orang datang dan berfoto.</p>
20	18 Februari 2012, Hal.24	"Lava Tour", Siasat Mereka yang Liat	Paket ini sebenarnya sudah puluhan tahun dijalani pengusaha dari wisata kawasan Kaliurang-sebelah barat Desa Kinahrejo. Pelopor usaha itu adalah Christian Awuy, pemilik hotel Vogels di Kaliurang.
21	21 Oktober 2012, Hal.32	Joki Penjelajah Merapi	"kami dipaksa keadaan untuk bisa <i>nge-trail</i> . kalau enggak, kami enggak bisa menerima tamu yang ingin berwisata erupsi Merapi." Cetus Purnomo (35), wakil Ketua GMTC

C. Foto Wisata Bencana di Kompas

Gambar yang dianalisis dalam penelitian berjumlah 7 gambar. Masing-masing gambar dipaparkan beserta *captionnya* dibawah ini,

1. Kompas, 27 Desember 2010



Caption:

Ribuan Warga memadati kawasan bencana letusan Gunung Merapi di Dusun Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Sleman, DI Yogyakarta, Minggu (26/12). Saat ini sejumlah kawasan di Kecamatan Cangkringan yang porak poranda pasca-letusan Gunung Merapi menjadi arena wisata baru bagi masyarakat, baik dari dalam maupun luar DI Yogyakarta.

2. Kompas, 17 Mei 2006



Caption:

Sejumlah pemuda menyaksikan Gunung Merapi yang terlihat mulai menurun tingkat aktivitasnya setelah mengeluarkan awan panas yang cukup besar pada Senin (15/5), di Desa Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, DI Yogyakarta, Selasa kemarin. Aktivitas Merapi

sejak memasuki status awas selain mengundang kegundahan sejumlah warga di lereng gunung itu juga menjadi pesona tersendiri bagi sebagian warga

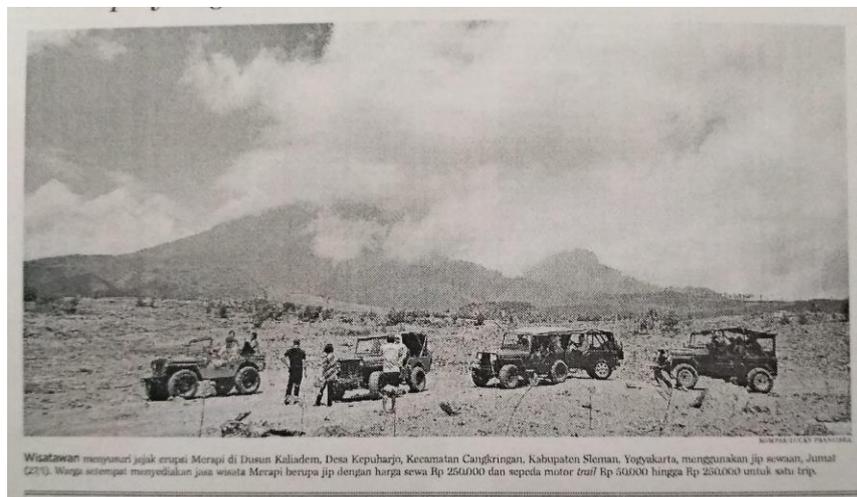
3. Kompas, 2 Juni 1982



Caption:

NONTON LAHAR: Setiap Sabtu dan Minggu, banyak rombongan datang melihat lahar Galunggung di desa Sukaratu

4. Kompas, 18 Februari 2012



Caption:

Caption: Wisatawan menyusuri jejak erupsi Merapi di Dusun Kaliadem, Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, menggunakan jip sewaan, Jumat (27/1). Warga setempat menyediakan jasa wisata Merapi berupa jip dengan harga sewa Rp250000 dan sepeda motor *trail* Rp50000 hingga Rp250000 untuk satu trip.

5. Kompas, 10 Juni 2006



Aktivitas Gunung Merapi yang tinggi menarik masyarakat mendatangi Gardu Pandang Ketep di Kabupaten Magelang. Namun mereka kadang tak beruntung bisa menyaksikan Gunung Merapi, karena tertutup awan maupun abu vulkanik, seperti hari Jumat (9/6).

Caption:

Aktivitas Gunung Merapi yang tinggi menarik masyarakat mendatangi Gardu Pandang Ketep di Kabupaten Magelang. Namun mereka kadang tak beruntung bisa menyaksikan Gunung Merapi, karena tertutup awan maupun abu vulkanik, seperti hari Jumat (9/6)

6. Kompas, 23 Juni 2006

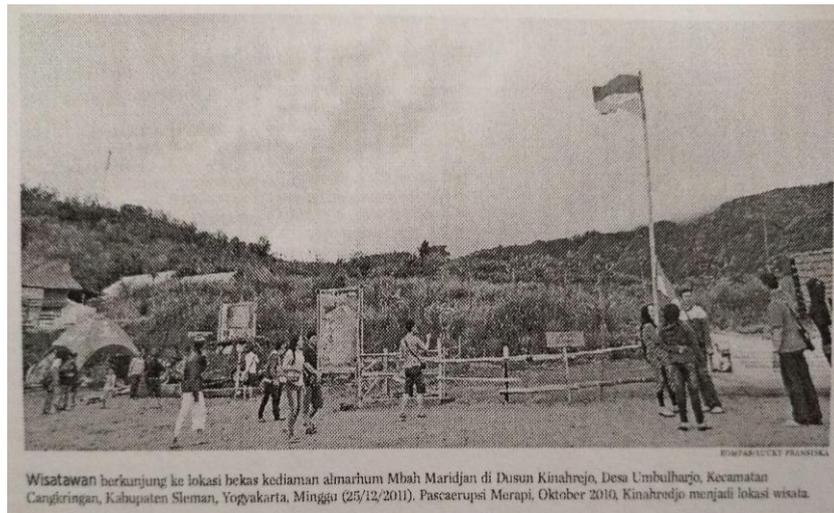


Karena Puncak Merapi tertutup kabut, sejumlah wisatawan groups memutuskan keinginannya mereka dengan menghubungi nomor milik petugas BPPK melalui telepon selularnya di lapangan Desa Sidorejo, Kecamatan Kembang Kliten, Jawa Tengah, Kamis (22/6). Casaca berkebut dalam dua hari terakhir mempersiapkan pemantauan aktivitas Gunung Merapi.

Caption:

Karena Puncak Merapi tertutup kabut, sejumlah wisatawan gempa memuaskan keingintahuan mereka dengan mengabadikan gambar milik petugas BPPTK melalui telepon selulernya di lapangan Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, Klaten, Jawa Tengah, Kamis (22/6). Cuaca berkabut dalam dua hari terakhir menyulitkan pemantauan aktivitas Gunung Merapi.

7. Kompas, 18 Februari 2012



Caption:

Wisatawan berkunjung ke lokasi bekas kediaman almarhum Mbah Maridjan di Dusun Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, Minggu (25/12/2011). Pasca erupsi Merapi, Oktober 2010, Kinahrejo menjadi lokasi wisata.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Pada sub-bab kali ini akan dipaparkan analisis wacana (arkeologi) wisata bencana yang ada di surat harian Kompas. Analisis dilakukan pada tiga formasi statement, yaitu 1) bagaimana pembentukan ‘objek’ wisata bencana, 2) posisi ‘subjek’ dalam wisata bencana, 3) ‘konsep’ yang digunakan untuk merepresentasikan wisata bencana.

1. Formasi *Statement* Wisata Bencana di Kompas

Jauh sebelum tahun 2000-an, media massa telah mengawali praktek dari konsep wisata bencana. Prakteknya disebut menggunakan istilah yang berbeda-beda. Salah satu media massa yang turut memperlihatkan praktek dari konsep wisata bencana adalah surat harian Kompas. Sub bab kali ini akan memperlihatkan bagaimana *statement* tentang wisata bencana dikonstruksi oleh Kompas.

26 Juli 1976 Kompas telah mewacanakan bencana sebagai “*tontonan*” sebagian orang. Kala itu Kompas memberitakan mengenai gempa yang terjadi di Seririt, Bali. ‘Mau Kerja atau Piknik’ adalah judul yang digunakan untuk sebuah berita pada halaman IV itu.

“Seririt adalah kota kecamatan yang terparah akibat gempa bumi yang menyerang Bali. Akhir-akhir ini kota tersebut menjadi obyek tontonan gratis yang menarik bagi turis luar negeri maupun domestik. Puing-puing yang berserakan tidak mustahil akan menarik bagi produser mini untuk pembuatan film dokumenter guna dipertandingkan nanti di Jakarta” (Kompas, 26 Juli 1976)

Teks diatas memperlihatkan bagaimana Kompas merepresentasikan gempa bumi yang terjadi pada tahun 1976, sebagai tontonan gratis yang menarik. Melalui objek-objek yang ada, seperti puing-puing bangunan yang rusak dan berserakan, Kompas menggambarkan keadaan pada saat itu. Kompas juga menunjukkan adanya orang-orang yang memanfaatkan bencana sebagai bahan yang menarik untuk memproduksi sebuah tontonan baru, yaitu produser.

Seririt adalah bagian dari Bali, sebuah destinasi wisata. Jadi tipikal wacana wisata bencana yang lahir dari statement ini adalah bagaimana bencana terjadi di daerah wisata, yang akhirnya menjadi tontonan bagi wisatawan domestik dan luar negeri.

Statement mengenai wisata bencana berikutnya muncul di tahun 1982. Tepatnya ketika terjadi letusan Galunggung 1982. Dalam letusan ini ditemukan praktek yang menunjukkan perubahan tempat, dari tempat bencana menjadi tempat piknik. Hal ini ada di tulisan Dhona (2018). Yang menganalisis artikel Kompas berjudul ‘piknik ke Galunggung’.

“...yang lebih ramai lagi adalah bila anda bisa minta kepada penjaga palang pintu untuk membukakan jalan, dan masuk mengikuti jalan yang menuju ke arah Desa Sinagar, desa yang sudah dimusnahkan oleh delapan kali Letusan galunggung. Di Desa Sukaratu, jalan itu melintasi Kali Cibanjuran, alur yang menjadi jalan lahar dingin dari kawah Cekok dan kawah Hejo yang sekarang mengepul menjadi satu kepundan...Di situlah pusat keramaiannya...kebanyakan orang kota, dengan pakaian lengkap dengan kamera, gaya piknik”(Kompas, 2 Juni 1982).

Menurut Dhona (2018), teks ini memposisikan pembaca untuk sependapat terhadap pemaknaan akan adanya realitas yang disebut ‘piknik bencana’. Konsep ini tidak akan membedakan posisi ‘orang yang ingin mengetahui bencana’ dengan ‘orang yang berpiknik/wisatawan’ ke tempat bencana.



Gambar 3.1 Nonton Lahar
(Kompas, 2 Juni 1982)

Foto-foto ketika letusan pun tak lepas dari analisis yang Dhona lakukan. Teks dari *caption* pada sebuah foto yang diambil dengan teknik *longshot*, yaitu ‘setiap sabtu dan minggu’ merepresentasikan bahwa kegiatan menikmati tempat bencana dilakukan ketika liburan.

Tempat wisata pada Letusan Galunggung 1982 tidak terlepas dari adanya objek yang dipaparkan oleh Kompas, untuk mengkonstruksi tempat tersebut. Objek yang pertama adalah elemen pembentuk ‘tempat bahaya’, berupa petanda bencana (lahar) dan efek dari bencana (jalan rusak, rumah yang terendam pasir dsb). Objek berikutnya ialah ‘massa/mobilitas di tempat bahaya’, ‘kamera’, ‘warung darurat’, ‘tempat parkir’.

Dengan objek-objek tersebut, Kompas membangun konsep ‘menonton’/‘tontonan’ menjadi ‘piknik’ atau ‘wisata’. Dengan kata lain, barangkali, jika tindakan memandangi/menonton (*gaze*) pada objek ‘tempat bahaya’ tidak dilekati dengan ‘kamera’, barangkali ia tidak dapat dikategorikan sebagai piknik. (Dhona, 2018)

Selain objek, yang menjadi penting adalah posisi subjek untuk membentuk ‘tempat bahaya’ menjadi tempat wisata. Pensubjekkan dalam tempat wisata ada dua, yakni ‘orang kota’ dan ‘masyarakat setempat’. Orang kota adalah konstruksi dari orang luar daerah. Seseorang yang subjeksi sebagai orang kota, dilihat oleh Kompas dengan tiga cara.

Pertama, orang kota bukanlah masyarakat setempat. Ia tidak terkena bencana. ‘...Ia datang untuk menonton dan menikmati ‘otensitas setempat’ yang tidak dijumpai di ‘kota’ lalu merekamnya dengan kamera. ‘...Kedua, ia datang ketika suasana aman dan terlebih ketika hari sela dan tidak dalam kerangka kerja. ‘...Ketiga, Orang Kota butuh masyarakat setempat sebagai *guide*, sebagai pemandu yang menerima upah. (Dhona, 2018)

Teks di Galunggung menggunakan kata piknik berbeda dengan apa yang terjadi di Seririt, Bali pada 1976. Penggunaan kata yang berbeda karena Seririt merupakan tempat wisata, sedangkan letusan Galunggung bukan. Seririt ketika terjadi bencana disebut sebagai tempat wisata yang terkena bencana. Berbeda dengan Galunggung, kata piknik digunakan sebagai strategi untuk memperkenalkan tempat bukan wisata sebagai lokasi wisata.

Rame-Rame Nonton Letusan (1993) merupakan salah satu berita di Kompas. Berita ini terbit dan mengkonstruksi tempat wisata yang berasal dari bencana letusan gunung Merapi.

“Memang aneh. Tiap ada berita Merapi sedang aktif, malah banyak orang datang kesini. Ya gimana, mengganggu juga. Kami yang bertugas di sini capek, karena seakan-akan menjadi guide pariwisata yang terus-terusan menerangkan aktivitas Merapi.” Kata Sugiyono HS (39) yang sudah ngepos disana sejak 1974. (Kompas, 24 April 1993)

“Tiap ada berita Merapi aktif, malah banyak orang datang kesini”. Kalimat tersebut memperlihatkan bagaimana ketertarikan masyarakat terhadap kondisi Merapi, yang saat itu sedang menjadi bencana. Subjek ‘*guide pariwisata*’ pun muncul. Tidak ada bedanya dengan pariwisata yang memang muncul sebagai destinasi wisata.

Bagaimana tidak, bencana telah dikelola sedemikian rupa sehingga menghasilkan pendapatan bagi warga yang berperan sebagai ‘*guide pariwisata*’ di bencana ini. Ada imbalan yang diterima penduduk, saat mereka mau mengantar pengunjung untuk menikmati Merapi yang sedang aktif itu. ‘...bagi penduduk setempat, mereka menerima imbalan antara Rp 10.000 untuk sekali antar. Lumayan kan?’ tutur Sugiyono (Kompas, 24 April 1993)

Berita-berita serupa semakin marak ditulis Kompas. Mulai tahun 2004, 2006, dan 2010. Di tahun 2004, Ancaman Menjadi Tontonan adalah salah satu berita yang diterbitkan. Semburan awan panas yang termasuk objek dari adanya bahaya menjadi bahan tontonan menarik bagi warga.

Semburan awan panas sebanyak dua kali ini menjadi tontonan menarik bagi wisatawan mancanegara (wisman) yang sebagian memilih bertahan di lokasi wisata cemooro lawang untuk mengamati situasi di Gunung Bromo. (Kompas, 11 Juni 2004)

Kompas menghubungkan berita tentang bencana dengan perilaku orang-orang yang datang ke lokasi itu. Kedatangan orang-orang ini, bukan sebagai relawan. Ada yang sekadar datang untuk melihat-lihat, menonton dan menjadikan lokasi yang sedang menderita menjadi tempat wisata.

Hingga hari keempat pasca bencana Desa Sijeruk masih dipadati orang yang ingin melihat dari dekat Dusun Gunungraja.’...“Lihat ibu-ibu itu, ke tempat becek begini kok pakai selop hak tinggi, gelang emas serenteng dan pakaian mencolok. Mau kondangan, piknik, apa mau berbagi duka,” celetuk orang di posko penanggulangan bencana alam di Sijeruk. (Kompas, 8 Januari 2006)

Orang-orang dihadirkan sebagai subjek di berita Banjir yang terjadi di Banjarnegara ini. Subjek yang dimaksud adalah ibu-ibu yang datang ke lokasi longsor, lengkap dengan semua barang yang dikenakan. Fokus berita ini adalah bagaimana penampilan orang-orang saat datang ke lokasi bencana saat itu.

Hal yang menjadi sorotan seperti selop berhak tinggi, perhiasan seperti gelang serenteng dan pakaian yang mencolok. Benda-benda ini menjadi objek yang direpresentasikan oleh Kompas. Objek-objek ini masuk dalam objek yang sering

dikenakan ketika ke tempat wisata. Sehingga orang-orang yang demikian di lokasi bencana patut dipertanyakan, mau kondangan, piknik atau berbagi duka.

2006, cerpen dan opini muncul sebagai strategi pembentuk wacana baru. Kompas memuat sebuah cerpen dengan judul 'PIKNIK' (2 Juli 2006). Isi cerpen ini adalah keadaan ketika bencana sedang terjadi dan berubah menjadi pusat perhatian.

Para pelancong mengunjungi kota kami untuk menyaksikan kepedihan. Mereka datang untuk menonton kota kami yang hancur. Kemunculan para pelancong itu membuat kesibukan tersendiri di kota kami. Biasanya kami duduk-duduk di gerbang kota memandangi para pelancong yang selalu muncul berombongan mengendarai kuda, keledai, unta atau permadani terbang dan juga kuda sembrani. (Kompas, 2 Juli 2006)

Berbagai jenis kendaraan dihadirkan dalam cerpen diatas. Hal ini merepresentasikan orang-orang yang datang menikmati bencana berasal dari tempat yang jauh. 'Menyaksikan kepedihan' adalah kata untuk memperjelas bahwa yang dilihat oleh pengunjung bukan wisata yang sebenarnya. Melainkan nasib buruk yang sedang dialami oleh para korban. Pengunjung sengaja menyaksikan hanya untuk mengobati rasa penasaran.

Salah satu opini yang berperan dalam membentuk konsep wisata bencana tahun 2006 adalah Santir Rupa Lindonesia. Opini ini muncul di Kompas pada Minggu, 24 September 2006. Bagian dari opini yang memperlihatkan bencana sebagai peristiwa yang khusus adalah berikut,

Rupanya bencana memunculkan pula peluang bagi orang-orang berhati iblis untuk mendirikan kebahagiaan di atas penderitaan orang lain. Paling tidak membikin mereka berkesempatan piknik ke "desa wisata gempa", seperti yang dilukiskan oleh Yuswantoro Adi dalam pilih sendiri peranmu (2006).

Melalui opini diatas, penulis memperlihatkan bahwa bencana adalah salah satu sarana yang bisa menjadi peluang untuk merasakan piknik. Secara jelas disebutkan istilah 'desa wisata gempa'. Sebuah desa yang terkena gempa dan berubah menjadi tempat wisata. Banyaknya gempa bumi yang terjadi di tahun 2006 dan munculnya praktek-praktek penikmatan tempat bencana, mendorong penulis untuk menyebut peristiwa saat itu dengan 'desa wisata gempa'.

2006 bukan hanya menjadi tahun gempa bumi, tetapi juga tahun Merapi meletus. Kompas memperlihatkan praktek-praktek menikmati bencana di letusan Merapi 2006. Praktek dilakukan di tempat wisata yang terkena dampak bencana secara langsung

ataupun tempat wisata yang lokasinya berdekatan dengan Gunung Merapi. Kompas menyebutkan, salah satu lokasi yang menarik untuk melihat letusan Merapi tahun 2006 adalah Ketep Pass.

Pengunjung Ketep Pass menurun “Saat Ini Momen bagus Untuk Lihat Aktivitas Merapi” adalah berita yang terbit pada 29 April 2006. Informasi dalam berita ini adalah orang-orang yang tahu dampak Merapi tidak akan sampai ke ketep Pass, akan datang dan berkunjung kesana. Berbanding terbalik dengan orang-orang baru, yang lebih memilih untuk tidak berkunjung karena khawatir dampak letusan sampai ke Ketep Pass.

Kompas membagi subjek penikmat bencana menjadi dua, yaitu orang baru dan orang yang sudah tahu. Orang-orang yang sudah tahu adalah orang-orang yang memiliki ketertarikan terhadap aktifitas Gunung Merapi dan sengaja mendatangi Ketep Pass untuk menikmati letusan yang sedang terjadi. Pengetahuan tentang aktivitas Merapi tidak lepas dari adanya objek yang menyampaikan berita, dalam hal ini televisi.

“saya melihat di televisi, katanya Gunung Merapi akan meletus hari Jumat Kliwon. Karena itu, kami kesini,” kata Supriyadi, pemuda asal Bawen yang datang bersama tiga kawannya. (Kompas, 29 April 2006, hal.F)

Subjek kedua yang Kompas munculkan dalam berita itu adalah orang baru. Subjek ini merupakan kumpulan orang-orang yang takut akan letusan Merapi dan beranggapan dampak letusan akan sampai ke Ketep pass. Orang-orang yang masuk dalam kategori orang baru memilih untuk tidak berkunjung ke Ketep Pass saat erupsi terjadi.

Hampir setelah satu bulan, tepatnya pada 17 Mei 2006, kunjungan ke Ketep Pass meningkat. Peningkatan pengunjung dikarenakan adanya peningkatan status Gunung Merapi menjadi awas. “Pariwisata; Aktivitas Merapi Meningkat, Ketep Pass Ramai” (Kompas, 18 Mei 2006, Hal.B)



Gambar 3.2 Aktivitas Gunung
(Kompas, 10 Juni 2006)

Melalui gambar diatas, Kompas memperlihatkan peningkatan intensitas pengunjung ke Ketep Pass ketika status Gunung Merapi semakin tinggi. Meningkatnya intensitas pengunjung diperlihatkan dengan adanya subjek-subjek yang sedang beraktivitas di sana. Di gambar itu terlihat orang yang sedang makan jagung dan ada orang yang memegang kamera. Aktivitas semacam ini adalah aktivitas yang biasa dilakukan oleh wisatawan.

Rasa penasaran akan letusan Merapi pada tahun 2006 tidak hanya terjadi di Ketep Pass. Tetapi juga dirasakan oleh para pengungsi. Awan panas menjadi daya tarik tersendiri untuk dinikmati. Berbagai cara dilakukan oleh para pengungsi untuk menikmati awan panas yang terjadi Senin, 15 Mei 2006 pukul 05.55 WIB.

Awan panas ini menarik warga yang tinggal di barak pengungsian Desa Hargobinangun, kecamatan Pakem, kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, berlarian ke jalan dan ke sawah untuk menyaksikannya (Kompas, 16 Mei 2006 Hal.1)

Awan panas adalah objek dari letusan gunung Merapi, sekaligus menjadi objek tontonan. Awan panas membuat pengungsi berhamburan dari barak pengungsian untuk menyaksikannya. Objek lain (jalan dan sawah) Kompas tampilkan untuk melengkapi praktek menonton awan panas ini. Dua tempat itu dianggap sebagai tempat yang strategis untuk menyaksikan aktivitas Merapi.

‘Panorama Letusan’ adalah istilah yang digunakan untuk menyebut fenomena Letusan Merapi tahun 2006 yang dinikmati oleh masyarakat. Di 2006, penikmatan panorama letusan dilarang oleh pemerintah. Sehingga para pemburu panorama harus menelan kecewa saat itu. Seperti yang ada diberita berikut,

Pemilik dan manajer Vogels Homestay Christian Awuy mengatakan para wisatawan pemburu panorama letusan Merapi itu terpaksa ditolaknya karena kebijakan pemerintah yang menutup semua lokasi wisata di lereng selatan merapi (Kompas, 17 Mei 2006, hal A1.)

Bermula dari berita diatas, konsep tentang ‘panorama letusan Merapi’ muncul. Konsep ini merepresentasikan apa yang dinikmati oleh para pengunjung. Ada awan panas dan percikan api dari Gunung Merapi, yang biasa dilihat oleh pengungsi di barak pengungsian. Nama Christian Awuy muncul sebagai subjek yang mengkonstruksi letusan ini menjadi tontonan pada berita diatas.

Kompas memperlihatkan beberapa objek, dimana objek ini menjadi gambaran dari adanya panorama letusan Merapi 2006. Objek ini dianggap sebagai tontonan, seperti pada gambar di bawah ini



Gambar. 3.3 Sejumlah Pemuda
(Kompas, 17 Mei 2006, hal A1)

Terlihat ada beberapa pemuda yang sedang menyaksikan Gunung Merapi, pada foto di atas. Dua hari sebelumnya, Gunung Merapi mengalami erupsi dan mengeluarkan awan panas. Kepulan awan panas yang terlihat di atas puncak, menjadi penanda Gunung Merapi sedang aktif. Hal ini tidak hanya membuat gundah, tapi juga menjadi hal yang mempesona bagi sebagian warga.

Istilah lain untuk menyebut praktek menikmati letusan Merapi 2006 adalah 'media belajar masyarakat'. Konsep ini menyusul keterangan yang diberikan oleh Kepala Bidang Penanggulangan Bencana Alam Dinas Pengairan Pertambangan dan Penanggulangan Bencana Alam Kabupaten Sleman Widi Sutikno. '...masyarakat harus mengubah pemahaman terhadap Kaliadem dari kawasan wisata menjadi jalur awan panas. (Kompas, 17 Juni 2006, Hal.2)

Untuk mendukung pemahaman ini, kondisi Kaliadem tetap pada bentuk semula dan apa adanya. Objek-objek pendukung dari pemahaman ini adanya bangunan yang rusak, roboh dan tidak akan dibongkar. Bangunan-bangunan yang terkena dampak letusan 2006 dipertahankan, untuk membentuk lokasi tersebut menjadi lokasi yang mengandung pemahaman jalur awan panas.

Perbincangan tentang istilah wisatawan yang menikmati bencana sudah dimulai di tahun 2006. Sebutan ini dilekatkan pada orang-orang yang menikmati bencana secara visual, baik langsung ataupun lewat gambar dan foto. Istilah wisatan muncul di Kompas edisi 23 Juni 2006.



Gambar 3.4 Karena Puncak Merapi
(Kompas, 23 Juni 2006, Hal 24)

Foto diatas memperlihatkan beberapa orang yang sedang memotret gambar milik petugas BPPTK. Proses memotret menggunakan telepon seluler dan kamera. Kedua benda ini (telepon seluler dan kamera) merupakan objek yang dibawa ketika seseorang sedang bepergian untuk berlibur atau berwisata. Pengabdian momen bencana melalui telepon seluler dan kamera menjadi bukti, bahwa kegiatan ini adalah sarana untuk memenuhi rasa penasaran dan ingin tahu yang dimiliki oleh warga.

Caption pada foto menyebutkan istilah ‘wisatawan gempa’. Kompas merepresentasikan wisatawan yang sedang menikmati bencana tidak selalu datang ke lokasi bencana secara langsung. Tetapi bisa melalui gambar tentang bencana. Lalu mengabadikannya kembali melalui sebuah foto. Hal semacam ini juga dianggap sebagai ‘berwisata’.

2010, penyebutan konsep tentang wisata bencana muncul secara transparan. Beriringan dengan bencana letusan Merapi yang sedang terjadi saat itu. Konsep ini digunakan dengan sengaja, dibentuk untuk bisa dinikmati. Tahun 2010 juga menjadi tahun pengelolaan terhadap bencana sebagai bencana dilakukan dengan sengaja.

Getaran Gempa di Museum Merapi (6 Februari 2010), memperlihatkan adanya atraksi-atraksi yang bisa memberikan rasa yang serupa, seperti sedang berada di lokasi terjadinya letusan. Tempat semacam ini sengaja dibuat, untuk memberikan pengalaman secara langsung kepada pengunjung. Sehingga pengunjung bisa memenuhi rasa ingin tahu bagaimana proses terjadinya gunung meletus. ‘...Pengunjung dapat merasakan proses erupsi Merapi melalui efek suara gemuruh dan tanah yang bergetar serta asam sulfat yang menyeruak.

Objek-objek di museum dibuat sama persis dengan keadaan aslinya. Suara gemuruh, tanah bergetar dan bau asam sulfat dihadirkan. Dengan adanya objek-objek di museum, pengunjung mendapat kesempatan, seolah-olah mereka sedang berada di situasi yang genting (Merapi meletus). Dengan adanya museum, pengunjung seolah diposisikan sebagai korban letusan. Penuh rasa takut, panik, mendengar suara gemuruh, merasakan tanah bergetar dan mencium bau asam sulfat.

Erupsi yang terjadi di tahun 2010, membawa dampak turunnya jumlah pengunjung di beberapa tempat wisata Yogyakarta. Hal ini berbanding terbalik dengan tempat wisata yang dekat dengan gunung Merapi. Erupsi justru meningkatkan intensitas kunjungan wisatawan ke daerah Merapi. Erupsi dinilai memiliki daya tarik untuk wisatawan datang ke DIY, khususnya bagian utara.

“Hal ini karena akan banyak wisatawan yang lokal maupun pemudik yang penasaran ingin melihat kondisi Kaliurang dan Merapi pascaerupsi”. (Kompas, 11 Desember 2010, Hal. A)

‘Wisatawan’ muncul sebagai subjek yang sedang menikmati sisa-sisa letusan Merapi 2010. Objek yang muncul adalah keadaan atau kondisi yang ada di kaliurang dan sekitarnya, setelah letusan terjadi. Rasa penasaran pengunjung tetap menjadi faktor utama mengapa mereka datang ke lokasi sekitar Merapi.

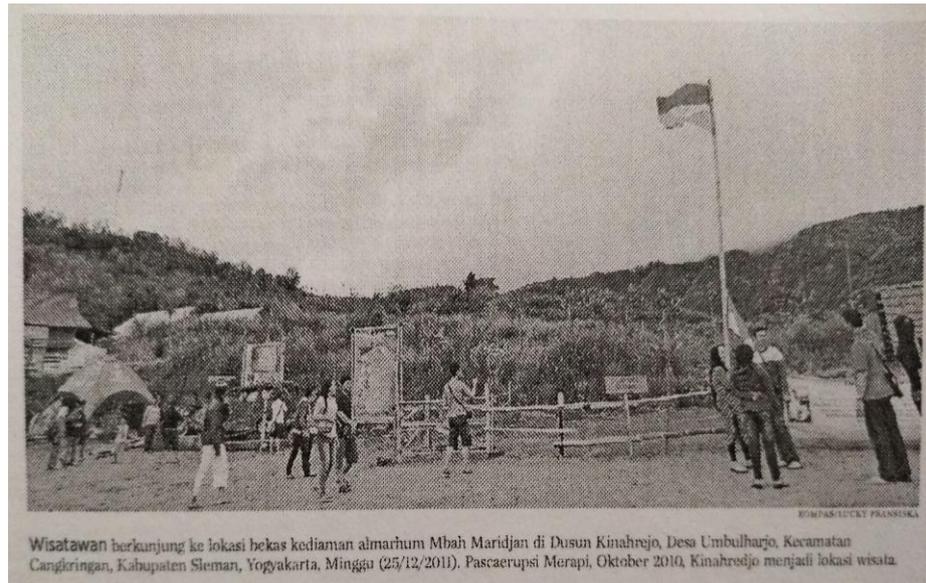
“Partini, warga Dusun Petung mengatakan, hasil yang didapat suaminya dari ikut menjaga pintu masuk ke lokasi wisata bencana lumayan dapat menambah uang lauk-pauk”. (Kompas, 28 Januari 2011, Hal 46).

‘Wisata bencana’ mulai muncul di letusan Merapi 2010. Konsep ini muncul pada Januari 2011. Di sini, ‘wisata bencana’ adalah lokasi pertanian dan peternakan yang rusak akibat letusan Merapi tahun 2010. Kerusakan yang ada dimanfaatkan dengan sengaja oleh warga, sebagai tempat wisata. Warga menyebutnya ‘wisata bencana’.

“Orang ingin tahu seperti apa rumah Mbah Maridjan dan bagaimana kondisi dusun kami.” Kata Asih. “Daripada nasib kami menjadi tontonan, lebih baik kami sekalian menyediakan tontonan. Itulah ide awal Lava Tour Merapi.” (Kompas, 18 Februari 2012, Hal.15)

Asih dimunculkan sebagai subjek yang membangun konsep tontonan dalam ‘wisata bencana’. Tontonan yang dimaksud adalah nasib atau kehidupan yang dialami oleh penyintas letusan Merapi 2010. Kabar Mbah Maridjan dan dusunnya menjadi objek utama dalam wisata bencana ini.

Awalnya, konsep tontonan ini dirasa mengganggu oleh warga Kinahrejo. Wisatawan menikmati kesedihan yang sedang mereka alami. Wisatawan seolah-olah menjadikan petaka sebagai tontonan. Narasi tentang kehancuran dan perubahan bentang alam Merapi, menjadi daya tarik utama untuk wisatawan datang dan menonton keadaan.

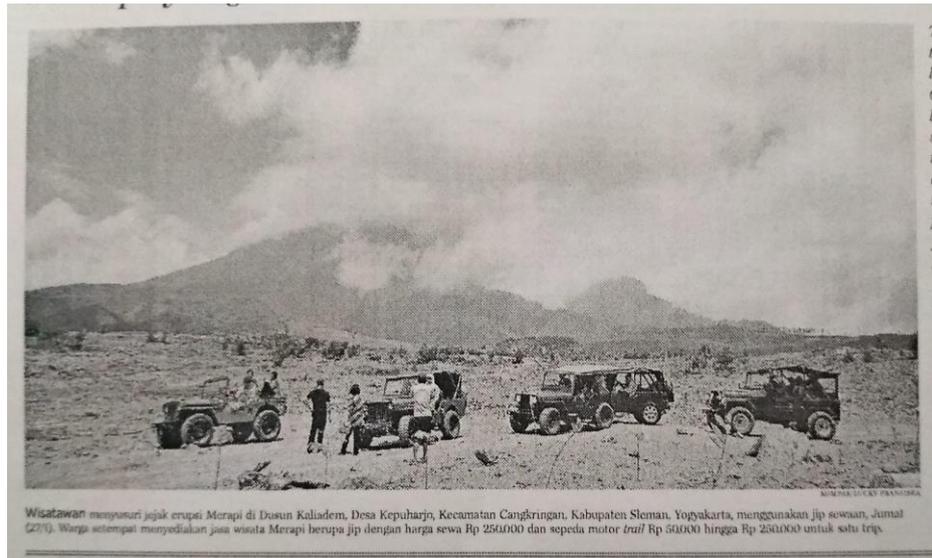


Gambar 3.5 Wisatawan Berkunjung
(Kompas, 18 Februari 2012)

“Pascaerupsi, Oktober 2010, Kinahrejo menjadi lokasi wisata”. Sebuah kalimat diakhir *caption* yang menarik. Pada gambar terlihat orang-orang yang sedang melihat kondisi di wilayah Merapi dan sekitarnya. Area yang dikunjungi adalah lokasi bekas kediaman Mbah Maridjan. Tidak hanya satu, dua atau tiga orang saja yang ada disana, terlihat sepuluh lebih. Hal ini Kompas tampilkan untuk menunjukkan, bahwa lokasi bekas kediaman orang yang pernah menjadi juru kunci Merapi itu sedang menjadi tren wisata untuk dikunjungi.

‘...disebut “tempat wisata” karena yang disaksikan pelancong sebenarnya bukan kawasan atau tujuan wisata yang menghibur lazimnya obyek wisata. Orang pergi ke sana untuk melihat kesedihan (Kompas, 26 Oktober 2011, Hal.15)

Selain ‘tontonan nasib’, Kompas membangun konsep turunan lain dari wisata bencana, yaitu ‘melihat kesedihan’. Dengan kata lain, kegiatan ‘melihat kesedihan’ adalah kegiatan yang dilakukan ketika orang-orang datang ke lokasi bekas bencana letusan, dan melihat sisa-sisa penderitaan penduduk yang ada disana.

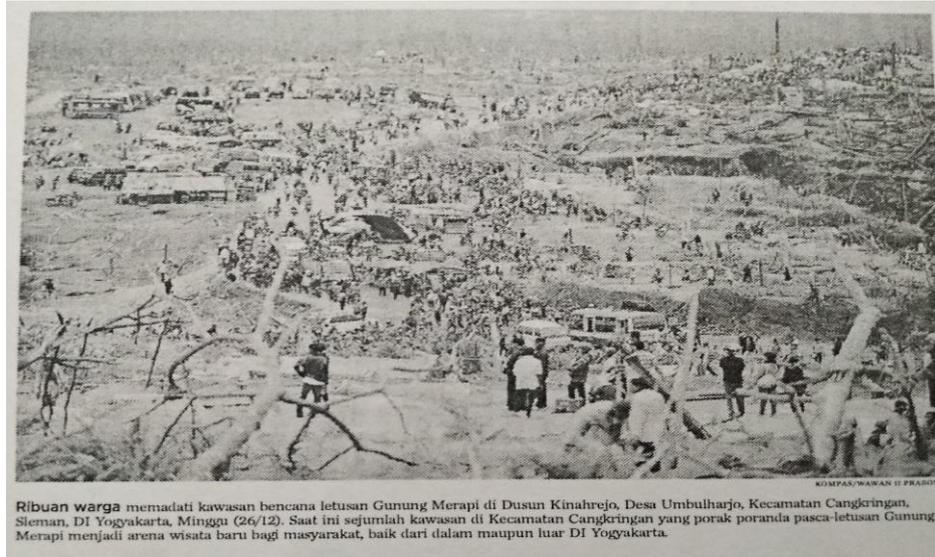


Gambar 3.6 Wisatawan
(Kompas, 18 Februari 2012)

Wisata bencana disebut dengan istilah lain, yaitu napak tilas. Napak tilas muncul sebagai gagasan yang diusung oleh korban bencana Merapi. Keberadaan konsep napak tilas barangkali dibuat untuk membantu warga dalam memperlancar usaha dalam memperoleh penghasilan.

Empat buah mobil jeep dengan latar belakang Gunung Merapi yang sedang mengepulkan asap nampak berjajar pada foto diatas. Jeep-jeep ini digunakan oleh warga untuk mengantar pengunjung yang ingin mengelilingi tapak bencana, semacam napak tilas kondisi kawasan sekitar Merapi sebelum terjadi letusan tahun 2010.

Kehadiran konsep ini ditandai dengan adanya mobilitas massa menuju tempat bahaya. Massa ini yang kemudian disebut sebagai wisatawan. Selain mobilitas, petanda lain dari lokasi 'wisata bencana' adalah objek yang menjadi bagian dari bencana letusan Merapi, misalnya awan panas dan lava.



Gambar 3.7 Ribuan Warga
(Kompas, 27 Desember 2010)

Gambar diatas turut menarasikan bagaimana mobilitas massa menuju lokasi bencana. Terlihat banyak sekali orang di gambar itu. Hal ini sesuai dengan *caption* yang mendukung, “Ribuan warga memadati kawasan bencana letusan Merapi di Dusun Kinahrejo”. Selain manusia, Kompas memperkuat gambar sebagai bukti tempat wisata dengan adanya objek lain. Beberapa bus yang terlihat berjajar parkir diujung gambar. Pohon-pohon terlihat tumbang dan kering akibat letusan gunung Merapi 2010. Kawasan yang porak poranda menjadi bagian utama yang dijadikan sebagai wisata.

Objek-objek sisa letusan Merapi 2010, memiliki daya tarik untuk dilihat. Kaus, Payung, buku, foto, payung dan stiker adalah beberapa perkakas yang ada di pondok. Benda-benda ini dijadikan kenang-kenangan. Meskipun sudah berwarna coklat dan gosong benda-benda semacam ini ditawarkan ke pengunjung sebagai souvenir.

Asap tebal tampak di kawasan lereng Merapi, seperti di Kecamatan Cangkringan, Sleman. Meski demikian, kawasan itu masih ramai dikunjungi wisatawan yang hendak menyaksikan daerah yang terkena dampak awan panas Gunung Merapi setiap hari. (Kompas, 4 Februari 2011, Hal.22)

Kunjungan yang dilakukan ke lokasi-lokasi bekas letusan tidak bisa dilakukan begitu saja. Ada pertimbangan dan keputusan yang harus dijadikan acuan. Perubahan status Merapi dari bahaya menjadi aman adalah salah satu faktor penentu, bisa atau

tidaknya lokasi bekas letusan dikunjungi. Seperti yang dituliskan oleh Kompas berikut ini:

Di balik kehancuran itu ada berkah. Sejak pemerintah menurunkan status bahaya Merapi yang diikuti pembukaan kawasan itu untuk publik, ribuan orang berbondong-bondong datang. Mereka penasaran melihat dari dekat jejak letusan gunung. (Kompas, 18 Februari 2012, Hal.15)

Meskipun kegiatan wisatawan dilakukan jauh setelah letusan terjadi, tapi faktor keamanan masih menjadi faktor yang harus dipertimbangkan. Di beberapa lokasi yang dianggap bahaya, dan ada objek tambahan yang sangat jelas sebagai petanda, lokasi tersebut harus di jauhi. Sayangnya tanda-tanda seperti ini tidak diperhatikan oleh wisatawan, bahkan menjadi hal yang menarik untuk mereka abadikan.

Di pertigaan jalan teratas Dusun pelemsari, papan peringatan bahaya awan panas yang seharusnya membuat orang menyingkir pergi justru menambah minat orang datang dan berfoto. (Kompas, 18 Februari 2012, Hal.15)

Beberapa lokasi yang dijadikan sebagai lokasi wisata bencana adalah Dusun Petung, Dusun Kopeng, salah satu dusun terdekat dengan Merapi, desa Kepuharjo, Cangkringan dan Kinahrejo. Objek yang diperlihatkan oleh Kompas, untuk mengkonstruksi dusun-dusun ini menjadi lokasi wisata adalah efek dari bencana (kerusakan yang diakibatkan adanya letusan Merapi tahun 2010).

Kepuharjo sebagai salah satu lokasi yang berubah menjadi tempat ‘wisata bencana’. Kepuharjo dikelola secara sengaja oleh warga, sehingga terciptalah tempat wisata bencana. Pengelolaan dilakukan dengan penuh pengorganisasian. Objek-objek pendukung dari suatu tempat wisata ditemukan disini. Ada palang sebagai bambu sebagai petanda pintu masuk, karcis dan pengumuman biaya yang harus dibayarkan ketika berkunjung, RP 5000 per orang, mobil Rp 2000 dan sepeda motor Rp 1000.

“Kaos dan karcis ini inisiatif warga agar pengelolaan pintu masuk ke Kepuharjo benar-benar tertib, jangan ada yang seenaknya memintaminta,” ujarnya (Mujiyo) - (Kompas, 28 Januari 2011, hal.46)

Mujiyo Kompas sebutkan sebagai subjek pembentuk wisata bencana. Mujiyo adalah orang yang mengelola tempat bencana menjadi tempat wisata. Pengelolaan dilakukan dengan sengaja, dimaksudkan untuk menertibkan kawasan wisata ini. Dalam pengelolaannya, Mujiyo mengisyaratkan ada rasa khawatir, akan terjadi

penipuan di tempat wisata baru itu. Kaos yang dipakai dimaksudkan untuk melegitimasi keberadaan subjek pengelola wisata bencana yang sah.

Kinahrejo, tiga bulan pasca-erupsi Merapi, ‘...Hampir setiap hari orang datang mengunjungi wilayah yang terkena dampak letusan paling parah itu. Pada akhir pekan, pengunjung yang datang bisa ratusan orang. Sebagian besar ingin melihat kampung Mbah Maridjan. (Kompas, 28 Januari 2011, Hal.A)

Tidak jauh berbeda dengan lokasi sebelumnya. Kinahrejo ramai didatangi pengunjung, yang ingin menyaksikan dampak letusan Merapi 2010. Apalagi Kinahrejo merupakan tempat yang terkena dampak letusan paling parah. Pada berita diatas, terdapat keterangan ‘pada akhir pekan’, hal ini menunjukkan bahwa kunjungan dilakukan ketika waktu liburan.

Puluhan tahun sebelum 2010, konsep wisata bencana atau yang sering disebut dengan istilah napak tilas (lava tour) sudah dipelopori oleh seseorang. Namanya Christian Awuy. Dia adalah pemilik sekaligus manajer Vogels hotel di Kaliurang. Christian lah yang mengawali wisata napak tilas di daerah Merapi sebelum tahun 2010.

Paket ini sebenarnya sudah puluhan tahun dijalani pengusaha dari wisata kawasan Kaliurang- sebelah barat Desa Kinahrejo. Pelopor usaha itu adalah Christian Awuy, pemilik hotel Vogels di Kaliurang. (Kompas, 18 Februari 2012, Hal.A)

Keadaanlah yang membuat warga merubah kondisi mereka. Kalau tidak karena keadaan atau kebutuhan, wisatawan tidak akan diterima saat berkunjung ke lokasi bekas letusan Merapi. Dengan terpaksa untuk mengikuti keadaan, motor *trail* warga pilih sebagai solusinya.

2. Pengetahuan Wisata Bencana di HU Kompas

Dari hasil temuan dan analisis pada formasi statement di Harian Umum Kompas, peneliti membaginya ke dalam dua periode. Periode pertama adalah wisata bencana sebagai tontonan yang bersifat *accidental*, dan periode kedua adalah wisata bencana sebagai bisnis yang dikelola, artinya sebagai sebuah bisnis yang terinstitusikan.

Fokus dari sub-bab ini bukanlah periode pembentukan konsep wisata bencana, melainkan untuk menjawab bagaimana pengetahuan dalam periode tersebut. Dengan kata lain periode dibentuk oleh pengetahuan yang berbeda sehingga bentuk subjek, objek dan konsep yang digunakan pun berbeda pula.

a. Wisata Bencana sebagai *Tontonan* (1976- 2006)

Periode tontonan adalah periode dimana bencana dimediasi sebagai tontonan. Pada periode ini bencana belum dikelola. Sehingga bencana hanya sebatas tontonan, yang dinikmati apa adanya. Bencana yang dianggap sebagai tontonan memiliki pengetahuan tertentu yang membentuk subjek, objek, dan konsep tertentu pula. Yang khas dari pengetahuan ini adalah wisata bencana dikategorikan sebagai kegiatan yang negatif, sebagai ‘tontonan kepedihan’, atau juga sebagai permasalahan “kelas sosial” dimana korban bencana ditatap oleh kelas ‘orang kota’.

Misalnya subjek yang muncul dalam piknik wisata letusan Galunggung terjadi pada 1982. Pengunjung yang menonton letusan Galunggung tidak diidentifikasi berdasarkan kegiatannya tetapi ‘kelas’-nya. Bahwa penonton dalam piknik bencana adalah mereka yang tidak merasakan bencana.

“Di Desa Sukaratu, jalan itu melintasi Kali Cibajaran, alur yang menjadi jalan lahar dingin dari kawah Cekok dan kawah Hejo yang sekarang mengepul menjadi satu kepundan...Di situlah pusat keramaiannya...kebanyakan orang kota, dengan pakaian lengkap dengan kamera, gaya piknik”(Kompas, 2 Juni 1982).

Subjeksi yang sama pada penonton bencana diulangi ketika tahun 2006. Misalnya artikel mengenai longsor di Banjarnegara lebih menggambarkan objek-objek yang dimiliki penonton bencana. Pakaian mencolok, selop berhak tinggi dan gelang perhiasan yang serenteng, dikenakan para subjek ketika pergi ke tempat bencana. Ini bisa dilihat di Kompas, edisi 8 Januari 2006. Judul beritanya adalah Mendagri: Belum Saatnya Darurat Bencana. Dalam berita ini tidak ada beda antara orang yang mau piknik, kondangan, atau berbagi duka.

Bahkan penonton bencana didefinisikan sebagai “orang-orang berhati iblis” dalam sebuah opini. Lihat di Santir Rupa Lindonesia (Kompas, 24 September 2006). Ketajaman istilah ini merepresentasikan betapa negatifnya praktek menikmati bencana ini.

Salah satu contoh sarkas yang ada di cerpen adalah berikut:

Bila kau merencanakan liburan akhir pekan – dan kau sudah bosan piknik ke kota-kota besar dunia yang megah dan gemerlompah – ada baiknya kau berkunjung ke kota kami. Jangan lupa membawa kamera untuk mengabadikan penderitaan kami. Mungkin itu bisa membuatmu sedikit terhibur dan gembira. Berwisatalah ke kota kami. Jangan khawatir, kami pasti akan menyambut kedatanganmu dengan kalungan bunga – air mata... (Kompas, 2 Juli 2006)

Satu paragraf terakhir di dalam cerpen ini, memproduksi pengetahuan bahwa praktek menikmati bencana dengan berkunjung ke tempat bencana bukan hal yang dikehendaki oleh penyintas. Ada sarkasme di kalimat terakhir, “jangan khawatir, kami pasti akan menyambut kedatanganmu dengan kalungan bunga – air mata.

Konstruksi subjek yang demikian disebabkan oleh pengetahuan dimana bencana adalah bencana. Bencana adalah hal yang menyedihkan, membuat resah dan penuh duka. Tidak pantas dan tidak selayaknya dinikmati. Apalagi yang berkaitan dengan pemuasan rasa penasaran dan ‘piknik’ semata.

Objek - Objek yang dibicarakan lebih banyak terkonsentrasi pada benda-benda tontonan. Belum ada pembahasan objek yang berhubungan dengan proses pengelolaan bencana sebagai tempat wisata, seperti karcis dan kaos, yang ada pada periode 2010-seterusnya.

Objek yang ditunjukkan untuk mengkonstruksi bencana sebagai tontonan juga beragam. Tergantung pada bencana apa yang sedang terjadi. Jika bencana adalah gempa, objeknya berupa puing-puing yang berserakan. Ketika bencana yang ada adalah gunung meletus, objek tontonan pun objek-objek pembentuk tempat bahaya dan akibat dari letusan yang terjadi.

Semua aktivitas yang ada pada praktek menonton bencana bersifat *accidental*, tanpa adanya persiapan. Sehingga praktek menikmati bencana masih dilakukan seperti apa yang diinginkan oleh pengunjung. Kalaupun ada subjeksi tentang *guide* pariwisata di tahun 1993, honor sebagai imbalan juga diberikan seberapa kinerja mereka. Belum ada penerapan tarif khusus, seperti pengelolaan bisnis wisata pada umumnya.

Konsep-konsep yang dibicarakan lebih banyak terkonsentrasi pada upah atau imbalan, yang diberikan pengunjung kepada penduduk setempat di tahun 1993. Konsep upah yang dipakai hanya sekedar honor, bukan tarif resmi yang harus dibayarkan kepada *guide* pariwisata. Kategori tarif di tahun 2006 hanya berhubungan dengan kinerja antar pengunjung, untuk menonton bencana. Konsep ini disampaikan atau dibawa oleh Sugiyono, salah seorang penjaga pos pengamatan Merapi.

‘...bagi penduduk setempat, mereka menerima imbalan antara Rp 10.000 untuk sekali antar. Lumayan kan?’ tutur Sugiyono (Kompas, 24 April 1993)

Tiga hal yang khusus di tahun 2006, yaitu massif, pengelolaan privat dan media belajar masyarakat. Dikatakan massif karena pemberitaan tentang wisata bencana di tahun 2006 cukup banyak, dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Terlihat begitu massif ketika memberitakan tentang bencana letusan Gunung Merapi. selain massif, cara menyampaikan wacana tentang wisata bencana juga lebih bervariasi. Beberapa alternatif penyampaian wacana wisata bencana di tahun 2006 adalah melalui cerpen dan opini.

2006 adalah tahun dimana bencana banyak terjadi. Salah satunya letusan gunung Merapi. Berbeda dengan bencana-bencana lain, bencana gunung meletus akan mengedepankan peran pemerintah. Acuan dari pemerintah harus diperhatikan. Hal ini digunakan untuk menentukan waktu yang pas untuk wisatawan dapat menikmati bencana di tempat bencana. Jika pemerintah tidak mengizinkan, maka pengunjung tidak akan mendapatkan pelayanan. Hal ini pernah terjadi pada pemburu panorama letusan Merapi, yang saat itu di tolak oleh Christian Awuy

Christian awuy adalah pihak yang telah melakukan pengelolaan pada bencana, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai kawasan wisata. Namun pengelolaan hanya bersifat privat. Hanya Christian dan kelompoknya yang mengerti akan pengelolaan wisata ini.

Hal khusus yang ketiga ini menjadi problem bagi praktek wisata bencana tahun 2006. Sebab, yang sebelumnya praktek menikmati bencana dianggap sebagai sesuatu hal yang negatif, berubah menjadi anggapan positif. Dengan menggunakan wacana 'Media Belajar Masyarakat'

Wacana ini diprakarsai oleh Kepala Bidang Penanggulangan Bencana Alam Dinas Pengairan Pertambangan dan Penanggulangan Bencana Alam Kabupaten Sleman Widi Sutikno. Wacana ini ditujukan untuk memproduksi pengetahuan Kaliadem merupakan kawasan wisata yang merupakan jalur awan panas.

b. Wisata Bencana sebagai Wisata yang Dikelola (2010 – Sekarang)

Media belajar masyarakat merupakan wacana yang diperkenalkan oleh Kepala Bidang Penanggulangan Bencana Alam Dinas Pengairan Pertambangan dan Penanggulangan Bencana Alam Kabupaten Sleman (Widi Sutikno). Maksud dari wacana ini adalah merubah anggapan praktek wisata bencana yang awalnya negatif, menjadi positif. Yang mana media belajar masyarakat merupakan wilayah Kaliadem, yang merupakan tempat wisata dengan aspek jalur awan panas.

2010 seakan menjadi puncak kejayaan wisata bencana. Bencana sudah mendapatkan pengelolaan, sehingga tempat menjadi beralih fungsi. Tempat bencana menjadi tempat wisata, yang mana dikelola dengan sengaja dan sudah memiliki aturan-aturan tertentu di setiap tempatnya.

Semua periode yang sudah ada berubah. Kata 'berubah' bukan berarti menggantikan periode-periode sebelumnya, melainkan ada beberapa perubahan, yang menambahi konsep wisata bencana. Sehingga 'wisata bencana' tidak sebatas pada tontonan. Melalui masa transisi, wisata bencana telah berkembang cukup pesat pada periode ketiga ini.

Beberapa istilah tentang wisata bencana muncul, seperti napak tilas, tontonan 'nasib' (sama dengan periode pertama), dan melihat kesedihan. Prakteknya serupa, hanya penyebutan dan proses pengelolaannya saja yang berbeda.

Menjadi pembeda, ketika pengelolaan yang sengaja sudah dilakukan. Sebagai contoh, adanya Museum Gunung Merapi. Melalui museum yang diciptakan muncul objek-objek tiruan yang sangat mirip dengan objek tempat bahaya pada letusan gunung (suara gemuruh, tanah bergetar dan aroma asam sulfat).

Subjek yang ada pada periode kedua adalah 'wisatawan'. Penggunaan istilah wisatawan karena pengelola telah mempunyai pengetahuan tentang bisnis. Sehingga wisatawan adalah orang-orang yang dianggap mampu membawa keuntungan bagi pengelola. Keuntungan berupa uang yang dibawa oleh mereka.

Basis pengetahuan yang ada di wisata bencana periode 2010 adalah 'bisnis'. Semua pengelolaan yang dilakukan berdasarkan bisnis, yang mana dapat menghasilkan keuntungan bagi para pengelola. Baik dari segi ekonomi maupun kesejahteraan hidup.

Sama seperti periode kedua, nama Christian Awuy disebut kembali. Di periode ini namanya disubjeksi sebagai pelopor bisnis wisata bencana. Yang mana pada periode kedua, Christian telah melakukan pengelolaan namun hanya bersifat privat.

Objek yang sering dibicarakan pada periode kedua ini adalah benda-benda yang mengkonstruksi tempat wisata di tempat bencana. Seperti, karcis masuk lokasi wisata, dengan tarif Rp 5000, biaya parkir senilai Rp 2000 untuk mobil dan Rp 1000 untuk sepeda motor. Periode ini sudah mulai membicarakan tarif yang harus dibayarkan ketika berkunjung ke lokasi bencana.

Kategori tarif lebih luas. Dimana yang awalnya hanya diberikan kepada warga yang mengantar untuk menonton bencana, disini berubah menjadi kategori tarif karcis masuk, parkir, harga sewa motor trill dan mobil jeep, berdasarkan nominal yang sudah ditentukan. Perihal tarif dibicarakan oleh Mujiyo, salah seorang pengelola bencana menjadi tempat wisata.

Di tahun 2010, ada pula kaos yang berfungsi sebagai seragam. Kaos ini dikenakan oleh penjaga tempat wisata untuk melegitimasi bahwa wisata bencana adalah sesuatu yang legal. Salah satu yang menarik di tahun 2010, salah satunya adalah lokasi atau bekas kediaman Almarhum Mbah Maridjan tidak luput untuk menjadi objek wisata.

Faktor keamanan tetap menjadi pertimbangan. Pengelola lokasi wisata memberikan tanda di beberapa tempat yang dianggap berbahaya. Sayangnya, tanda-tanda ini tidak dianggap sebagai tanda bahaya oleh para pengunjung. Semakin tanda bahaya terlihat, pengunjung semakin mendekat. Sekedar untuk berfoto dan mengabadikan momen di tempat yang dianggap bahaya.

“Di pertigaan jalan teratas Dusun pelemsari, papan peringatan bahaya awan panas yang seharusnya membuat orang menyingkir pergi justru menambah minat orang datang dan berfoto” (Kompas, 18 Februari 2012)

2010 diskursus tanda bahaya menjadi hal yang melegitimasi bencana. Wisata di tempat bencana menjadi legal untuk dilakukan karena adanya rambu-rambu peringatan bahaya. Pengetahuan mengenai perubahan ruang, dari tempat bencana menjadi tempat wisata didapat dari pemerintah, khususnya Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kementerian Energi Sumber Daya Mineral (ESDM) khususnya (Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG). Hal ini dapat dilihat di beberapa tanda kawasan rawan bencana sekitar Merapi berasal dari pemerintah, terlihat pada logo yang tertera.

Jauh sebelum tahun 2010, masalah bencana kegunungapian ditangani oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG). Pengetahuan tentang tempat bahaya, masyarakat dapatkan dari unit ini. Salah satunya melalui pos penjagaan atau pos pengamatan gunung api yang telah dibentuk oleh PVMBG.

Di Merapi, instruksi Kawasan Rawan Bencana (KRB) III di sahkan tahun 2011. Sesuai dengan Peraturan Bupati (Perbup) Sleman no 20 tahun 2011, tentang

Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Merapi. Status wilayah KRB III seakan tidak berfungsi di wisata bencana gunung Merapi, sebab di tahun 2010 praktek wisata bencana sudah ada. Pantas saja ketika ditemukan tanda bahaya, wisatawan semakin tertarik untuk mendekat dan memotret kondisi disana.

Konsep yang digunakan pada periode ini sama dengan dengan konsep yang ada di tontonan. Bedanya penyintas sudah memahami kondisi mereka. “Daripada nasib menjadi tontonan, lebih baik warga sekalian menyediakan tontonan untuk pengunjung”. Bisa dilihat, berdasarkan kesadaran ini, penyintas telah mempraktekan pengetahuan tentang bisnis. Bagaimana nasib yang dialami diubah menjadi peluang untuk mendapatkan keuntungan.

Melalui temuan ini, penulis menuangkan kritiknya. Bagaimana pemberitaan Kompas, sebuah harian umum yang menjunjung nilai kemanusiaan berubah dalam memberitakan bencana. Tahun 1976 – 2006 pemberitaan merepresentasikan bahwa bencana memang suatu bencana. Ketika di masyarakat bencana dianggap sebagai tontonan, Kompas tetap pada idealismenya, dengan menerbitkan artikel yang merepresentasikan bahwa kegiatan itu negative.

Ketika memasuki tahun 2010, pemberitaan Kompas tidak lagi merepresentasikan hal itu. Artikel-artikel dan berita yang dimuat lebih terfokus pada bagaimana masyarakat bangkit dari bencana dengan memanfaatkan bencana tersebut. Sehingga terlihat bahwa struktur pengetahuan yang ada di Kompas, berdasarkan artikel yang dituliskan, merepresentasikan wacana yang ada saat ini.

B. Pembahasan

1. Wisata Bencana dalam Tulisan Ilmiah

Ada beberapa tulisan ilmiah, yang berasal dari jurnal, skripsi, tesis dan tulisan lain membahas atau menggunakan konsep wisata bencana. Tulisan ilmiah digunakan dalam tulisan ini untuk melihat kapan konsep wisata bencana mulai dibahas dan digunakan disana. Tulisan ilmiah di bawah ini merupakan tulisan dari para ahli (kalangan akademisi).

Tulisan pertama, hasil penelitian mengenai letusan Gunung Merapi tahun 2010. Tulisan dari Irmawati & Agus (2013) menyorot praktek-praktek wisata yang dilakukan di Gunung Merapi, pascaerupsi tahun 2010. Tulisan ini berjudul Mobilitas Pekerjaan Rumah Tangga Pengungsi Dusun Kinahrejo Desa Umbulharjo Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010.

Ditulis ini ada istilah ‘wisatawan’ dan ‘para pekerja’. Wisatawan adalah orang-orang yang tertarik dengan kondisi sekitar Merapi pasca letusan tahun 2010. Mobilitas wisatawan akan semakin padat di hari libur dan akhir pekan. Serupa dengan praktek di tempat wisata sebenarnya, yang akan ramai di hari libur dan akhir pekan. Sedangkan para pekerja adalah orang-orang yang memanfaatkan kondisi pasca erupsi Merapi 2010 untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kondisi Merapi pasca erupsi merupakan lapangan pekerjaan baru bagi para pekerja di tempat tersebut.

Tempat di sekitar Merapi akan mulai sepi, apabila sisa-sisa letusan sudah mulai hilang. Sisa-sisa letusan lah yang membuat tempat bekas letusan menjadi tempat wisata. ‘Kondisi alam Kinahrejo yang mulai subur’ telah mempengaruhi minat wisatawan untuk datang kesana.

Dalam tulisan ini belum disebutkan konsep apa yang digunakan untuk menyebut kedatangan ‘wisatawan’ ke tempat bekas terjadinya letusan gunung Merapi tahun 2010. Hanya saja praktek-praktek untuk menikmati sisa letusan sudah dibahas. Dari sisi wisatawan dan sisi ‘para pekerja’ yang ada disana.

Bentuk yang sama juga ditemukan dalam tulisan Sari (2013). Tulisan ini menggunakan data dari www.kompas.com.

Jumlah wisatawan yang berkunjung pada libur Natal 2012 dan Tahun Baru 2013 tidak kurang dari 187.185 orang yang sebagian besar ingin melihat sisa-sisa letusan 2010. Kaliurang dan kaliadem, yang dulu merupakan pemukiman penduduk kini telah difungsikan menjadi kawasan *volcano tour* yang menarik.

Seperti tulisan Irmawati & Agus (2013), istilah ‘wisatawan’ muncul. Wisatawan adalah orang-orang yang berkunjung ke tempat sisa letusan Merapi 2010. Menggunakan istilah yang dibawa oleh Kompas, Sari (2013) sepakat bahwa sisa letusan Merapi 2010 sebagai ‘kawasan *volcano tour*’ yang menarik. ‘Kerusakan pasca letusan’, Kompas gunakan untuk mengkonstruksi tempat bencana sebagai lokasi wisata. Dalam kasus ini ada pengalihan fungsi ruang, dari pemukiman penduduk menjadi kawasan *volcano tour*.

Tulisan berikutnya yang membahas tentang wisata bencana adalah *A Tale of Two Disaster: How is Disaster Emerging as a Tourist Destination in Indonesia (2017)*. Objek dari tulisan ini adalah lumpur Lapindo dan Gunung Merapi. Melalui tulisan ini, Suyadnya dan Megasari berpendapat bahwa pemandu wisata dan agen perjalanan yang bertanggung jawab dalam pembentukan konsep ‘wisata bencana’.

Di wisata bencana semburan lumpur lapindo, ‘pemandu wisata’ adalah subjek yang menyampaikan informasi tentang tempat bencana kepada pengunjung. Melalui narasi yang pemandu sampaikan, pemerintah dianggap mengabaikan hak-hak korban Lumpur Lapindo.

Tur ke lokasi wisata lumpur Lapindo ini masih berjalan secara ilegal, selama hampir tiga sampai empat tahun pasca letusan. Tempat itu tertutup untuk publik. Beberapa waktu setelah itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memprakarsai lokasi ini untuk bisa diakses oleh masyarakat. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membawa wacana yang disebut dengan ‘wisata geologi atau wisata bencana’.

Dalam tulisannya, Suyadnya dan Megasari meminjam istilah Heterotopia Foucault. Dimana keberadaan ruang yang nyata akan mengganggu kebiasaan normal pada suatu ruang. Hal ini bisa dilihat dari adanya pemandu lokal yang memperkenalkan wisata bencana lumpur Lapindo.

Ekonomi tetap menjadi alasan, mengapa wisata bencana dimunculkan oleh pemandu. Secara sengaja, para pemandu wisata memanfaatkan situasi bencana untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Namun, disisi lain, pertimbangan politik juga menjadi penguat mengapa ruang ini muncul. Ada transformasi ruang dari ruang ekonomi menjadi ruang politik.

Transformasi ruang ini dimanfaatkan oleh pemandu, untuk membagi pengalaman serta ingatan yang mereka miliki. Ingatan bahwa negara telah abai terhadap nasib para korban. Kata lain, pariwisata bencana didorong sebagai ruang lain dalam dualitas bencana.

Wisata Bencana: Sebuah Studi Kasus Lava Tour Merapi, sebuah tulisan yang ada di Jurnal Pariwisata Universitas Bina Sarana Informatika. Tulisan ini merupakan karya Zein Mufarrih Muktaf (2017). Disini wisata bencana dianggap sebagai wisata edukasi. Daya tarik yang dimiliki adalah adanya kematian dan kehidupan yang kembali bangkit.

Di wisata bencana terdapat situs-situs bencana yang dapat dinikmati melalui *trip* atau tur. Kronologi kejadian ketika bencana datang dimanfaatkan oleh komunitas wisata yang saling berkomunikasi dengan wisatawan. Akan lebih menarik jika yang menceritakan kronologi letusan adalah korban secara langsung, dianggap lebih meyakinkan dan otentik. Wisata bencana merupakan salah satu alternatif literasi bencana. Melalui narasi para saksi atau korban yang banyak dijelaskan kepada wisatawan.

Tulisan Muktaf (2017) pernah dikutip oleh Hary Hermawan, dosen dari Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta. Hermawan (2019) menyebutkan model wisata yang ada di Lava Tour Merapi adalah kemasan wisata yang menggunakan bencana (tepatnya setelah bencana) sebagai suatu komoditas di bidang pariwisata.

Kalangan ilmuan pariwisata saling berkontradiksi ketika berpendapat tentang wisata bencana. Seperti biasanya, ada yang pro dan ada yang kontra. Pihak yang berada pada posisi kontra, Hermawan merujuk pada McKercher (1993) dan Sharpley (2006).

Pada dasarnya kedatangan wisatawan untuk mendapatkan hiburan, bukan melakukan penelitian atau observasi. Maka pada dasarnya konsep wisata bencana menjadi hal yang paradoks dan terkesan aneh sekaligus negatif. (McKercher, 1993) dan (Sharpley, 2006) dalam Hermawan (2019)

Ada beberapa pihak yang menganggap bencana bukan sebuah tontonan. Tidak sepatutnya kegiatan bersenang-senang dilakukan diatas penderitaan orang lain. Dalam hal ini Hermawan sepakat dengan pendapat Potts (2006) dan Miller (2008). “Pada dasarnya tujuan wisata bencana hanya tertarik pada kehancuran yang ada, tidak ada niat untuk menolong”.

Dari sisi pro, Hermawan mengutip pendapat Miller (2008), “Wisata bencana pada dasarnya adalah sarana untuk memahami bagaimana dampak bencana melalui kegiatan tur wisata”.Pendapat lain yang Hermawan kutip adalah

“Fenomena wisata yang merubah bencana menjadi ‘tontonan’ memang sulit untuk dihindarkan. Arus kedatangan masyarakat yang dilakukan secara sengaja untuk melihat peristiwa bencana dipengaruhi oleh media massa, melalui jurnalis dan pejabat pemerintah yang memperlihatkan ‘perjalanan’ atau tur ke wilayah bencana. Secara tidak langsung kawasan tersebut telah dipromosikan oleh media massa dan pejabat pemerintah (Pezzulo, 2010) dalam (Hermawan, 2019).

Acuan yang digunakan dalam perdebatan apakah bencana bisa menjadi komoditas wisata adalah definisi pariwisata itu sendiri. Damanik & Weber mengungkapkan pariwisata sebagai kegiatan rekreasi diluar tempat tinggalnya untuk melepaskan diri dari kegiatan rutin atau sekedar mencari suasana lain (2006). Secara umum wisata merupakan aktifitas yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang pergi dari wilayah tempat tinggalnya untuk mengisi waktu luang (*leisure*) melalui hiburan. Pendekatan ini bersifat konvensional, sehingga fenomena bencana sebagai wisata menemui titik untuk diperdebatkan.

Di tahun 2017, ada sebuah tulisan yang menilik praktek menikmati bencana di era kolonial dulu. Mari lihat tulisan yang dibuat oleh Sunjayadi pada tahun 2017 dalam Sunjayadi.com. dosen Universitas Indonesia ini mengawali analisisnya tentang wisata bencana pada sebuah laporan. Tulisan yang diunggah dengan judul ‘Wisata Menantang Maut’. Melalui tulisan ini diketahui beberapa istilah tentang wisata bencana yang digunakan pada era kolonial.

Fenomena para turis ‘menantang maut’ dengan menikmati objek wisata yang dalam kondisi tidak normal ini bukanlah fenomena baru. Bila kita menelusuri catatan masa silam, kita menj,kokoikiiiiokiiii8 emukan fenomena yang sama.(Sunjayadi.com, 2017).

Di masa silam telah digunakan istilah fenomena turis menantang maut. Suatu kegiatan dilakukan untuk menikmati hal-hal tidak wajar di lokasi wisata yang sedang terkena bencana. Sunjayasi menyebut ‘para turis’ untuk menkonstruksi adanya fenomena tidak normal itu.

Pengumuman ‘wisata petualangan’ itu juga dimuat dalam *Bataviaasch Handelsblad* dan *Java Bode* edisi 24 Mei 1883. Seperti pengumuman yang dipasang di klub Harmonie dan Concordia disebutkan kapal akan berangkat pada pukul 5 sore menuju Pulau Krakatau di selat Sunda. ‘...ten einde het publiek in de gelegenheid te stellen de eventueele uitbarsting of de gevolgen daarvan te bezichtigen’ (untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melihat letusan atau akibat dari letusan tersebut, tulis iklan tersebut. (Sunjayadi.com, 2017).

Media massa turut andil dalam tulisan ini. Sunjayadi meminjam istilah yang ada di *Bataviaasch Handelsblad* dan *Java Bode* edisi 24 Mei 1883. Terlihat dalam sebuah artikel tahun 1883, tentang wisata petualangan gunung api adalah letusan yang terjadi atau juga akibat yang dimunculkan dari adanya letusan.

Wisata petualangan yang akan dilaksanakan tidak akan meninggalkan kapal yang telah memiliki jadwal untuk berlayar. Masyarakat yang sejatinya adalah para turis, disebut dengan istilah peserta. Orang-orang ini akan mengikuti serangkaian kegiatan ‘wisata petualangan’ menuju Pulau Krakatau di selat Sunda sana.

Hari Sabtu pagi daftar peserta (para turis) yang mendaftar sudah penuh. Sabtu sore rombongan turis berangkat dengan peserta lebih dari seratus orang. ‘... Surat kabar *Java Bode* edisi 26 Mei 1883 melaporkan nama-nama para ‘turis’ yang menikmati perjalanan tersebut. (Sunjayadi.com, 2017)

Di momen wisata petualangan, ada sebuah nama yang disebut dengan jelas oleh Sunjayadi, beliau adalah Mr.Schuurman. orang ini adalah salah satu peserta yang mewakili pemerintah. Pengalaman-pengalaman tentang wisata petualangan ditulis oleh Mr.Schuurrman. Diakhir laporan yang ditulis terdapat ucapan,

‘...terima kasih banyak atas keindahan dan atas pemandangan yang begitu mengesankan bagi semua orang, dan pemandangan yang tak akan terlupakan bagi sebagian besar orang. (Sunjayadi.com, 2017).

Struktur pengetahuan yang mempengaruhi pembahasan wisata bencana di tulisan ilmiah adalah ‘bisnis’. Tulisan-tulisan ini dibuat setelah tahun 2010, dimana basis pengetahuan di Kompas tentang wisata bencana setelah 2010 adalah bisnis. Begitu pun basis pengetahuan yang digunakan oleh penulis ilmiah.

Bencana dirubah sebagai sesuatu yang menguntungkan, dapat dinikmati dan tidak lagi bersifat negatif. Beberapa diantaranya melakukan pengulangan terhadap periode-periode dan struktur pengetahuan yang ada di Kompas. Bencana adalah bencana, dan bencana adalah hal dapat dinikmati atau bahkan dijadikan bisnis. Melalui pengulangan ini terjadilah kontradiksi-kontradiksi di kalangan ilmuwan.

Sunjayadi hanya memanbahi bahwa praktek wisata bencana sudah ada semenjak masa kolonial. Semakin kesini bencana yang berubah menjadi wisata semakin terinstitusikan.

2. Wacana Wisata Bencana

Pada tulisan ilmiah, praktek-praktek wisata di tempat bencana mulai ramai diperbincangkan semenjak letusan Merapi tahun 2010. Beberapa karya tentang tulisan praktek wisata bencana yang ada di Merapi adalah karya Irmawati & Agus (2013) dengan judul *Mobilitas Pekerjaan Rumah Tangga Pengungsi Dusun Kinahrejo Desa Umbulharjo Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010*. Tulisan kedua, *Wisata Bencana: Sebuah Studi Kasus Lava Tour Merapi (2017)*, ditulis oleh Zein Mufarrih Muktaf. Ketiga, adalah tulisan Suyadnya dan Megasari. Tulisan ini berjudul *A Tale of Two Disaster: How is Disaster Emerging as a Tourist Destination in Indonesia (2017)*.

Suyadnya & Megasari (2017) memberikan pandangan baru, bahwa praktek wisata bencana bukan berawal dari Merapi. Walaupun, objek penelitian yang dilakukan adalah Merapi. Sejak tahun 2006 praktek wisata sudah ada, khususnya di lumpur lapindo, Sidoarjo. Konsep ‘wisata bencana’ atau ‘wisata geologi’ sudah digunakan saat itu. Konsep ini digunakan semenjak prakarsa dari Presiden Susilo

Bambang Yudhoyono tiga sampai empat tahun setelah semburan lumpur terjadi. Jika diakumulasi, wacana ini muncul sekitar tahun 2010-an juga.

Sari (2013) menulis tentang praktek wisata bencana dengan sedikit berbeda. Yang membedakan adalah tulisan menggunakan sumber dari media massa. Begitu pun, Sunjayadi (2017) dan Dhona (2018). Analisis dilakukan pada media massa yang memberitakan tentang letusan Krakatau 1883 dan gunung Galunggung 1982.

Tulisan yang dibuat Sunjayadi dan Dhona, tidak terlepas dari peranan media massa yang mengkonstruksi wisata bencana. Di tahun 1883 fenomena menikmati bencana Sunjayadi (2017) temukan di *Bataviaasch Handelsblad* dan *Java Bode* edisi 24 Mei 1883. Istilah lain untuk kegiatan serupa adalah piknik bencana, yang Dhona (2018) temukan di Kompas dalam berita letusan gunung Galunggung tahun 1982.

Patut digaris bawahi, penulis membuat tulisan ini untuk menambahkan hasil tulisan Sunjayadi dan Dhona. Dengan memanfaatkan tulisan-tulisan yang ada di Kompas, penulis melakukan analisis tentang fenomena wisata di lokasi bencana. Kompas telah merepresentasikan wisata bencana sejak 1976.

1976, praktek menonton bencana disebutkan oleh Kompas. Bertambah tahun praktek menikmati bencana semakin berubah dan berbeda. Perbedaan yang ada dapat dikategorikan menjadi tiga periode 'wisata bencana'. Mulai dari hanya tontonan, berubah menjadi masa transisi, yang penuh dengan kesan negatif, dan mulai dilakukan pengelolaan terhadap bencana dengan sengaja oleh masyarakat. Bertambahnya praktek atau aktivitas tidak berarti menggeser praktek yang sudah ada. Praktek-praktek yang sudah ada tetap dilakukan, dan ditambah dengan praktek-praktek baru.

Tulisan-tulisan ilmiah atau tulisan yang ada di domain akademik, kebanyakan berfokus pada bencana gunung Merapi. Padahal dilihat dari hasil yang sudah diperoleh, wisata bencana ada di berbagai bencana, tidak hanya terjadi di bencana gunung meletus.

Tulisan-tulisan yang sudah ada tidak menjelaskan bagaimana wisata bencana muncul. Latar belakang dari wacana yang ada tidak dipaparkan di beberapa tulisan. Dalam hal ini, penulis dalam tulisan ini ingin berkontribusi dalam kekosongan yang ada pada tulisan terdahulu. Yaitu menuliskan latar belakang munculnya konsep wisata bencana.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Statement tentang wisata bencana telah ada di Kompas sejak tahun 1976. Tahun ini menjadi awal praktek menikmati bencana, yang pada saat itu masih dilakukan sebatas menonton bencana. Disusul tahun-tahun berikutnya, dengan praktek yang hampir sama, namun ada beberapa perbedaan aktivitas, baik dari subjek, objek maupun konsep yang ada.

Penelitian ini membagi wisata bencana dalam dua periode. Namun, fokus dari periode ini bukanlah konsep pembentuk wisata bencana. Melainkan dibuat untuk menjawab bagaimana pengetahuan dalam periode-periode tersebut. Dengan kata lain, periode dibentuk oleh pengetahuan yang berbeda. Sehingga bentuk subjek, objek dan konsep yang digunakan pun berbeda pula.

Periode yang dimaksud ada dua. Pertama, wisata bencana sebagai tontonan yang bersifat *accidental*, dan periode kedua adalah wisata bencana sebagai bisnis yang dikelola, artinya sebagai sebuah bisnis yang terinstitusikan.

Wisata bencana sebagai tontonan (1976-2006), adalah periode dimana bencana dimediasi sebagai tontonan. Periode ini belum ada pengelolaan terhadap bencana. Sehingga bencana hanya dinikmati dengan cara menonton. Bencana yang dianggap sebagai tontonan, memiliki basis pengetahuan tertentu. Pada akhirnya pengetahuan akan membentuk subjek, objek, dan konsep tertentu pula.

Yang khas dari pengetahuan ini adalah wisata bencana dikategorikan sebagai kegiatan yang negatif, sebagai ‘tontonan kepedihan’, atau juga sebagai permasalahan “kelas sosial” dimana korban bencana ditatap oleh kelas ‘orang kota’. Karena dianggap sangat negatif, penonton bencana didefinisikan sebagai “orang-orang berhati iblis” dalam sebuah opini.

Pensubjeksian yang demikian disebabkan oleh pengetahuan dimana bencana adalah bencana. Bencana adalah hal yang menyedihkan, membuat resah dan penuh duka. Tidak pantas dan tidak selayaknya dinikmati. Apalagi yang berkaitan dengan pemuasan rasa penasaran dan ‘piknik’ semata. Objek - Objek yang dibicarakan pun, lebih banyak terkonsentrasi pada benda-benda tontonan. Belum ada pembahasan objek yang berhubungan dengan proses pengelolaan bencana sebagai tempat wisata.

Selanjutnya, wisata bencana dalam periode wisata yang dikelola (2010-sekarang). 2010 seakan menjadi puncak kejayaan wisata bencana. Bencana sudah mendapatkan pengelolaan, sehingga terjadi pengalih fungsian tempat. Dari tempat bencana menjadi tempat wisata. Pengalih fungsian ini dikelola dengan sengaja dan memiliki aturan-aturan tertentu di setiap tempatnya.

Beberapa istilah tentang wisata bencana muncul dalam periode ini, seperti *napak tilas*, tontonan ‘nasib’ (sama dengan periode pertama), dan melihat kesedihan. Prakteknya serupa dengan periode tontonan, hanya penyebutan dan proses pengelolaannya saja yang berbeda.

Subjek yang ada pada periode kedua adalah ‘wisatawan’. Penggunaan istilah wisatawan karena basis pengetahuan yang dimiliki pengelola adalah pengetahuan tentang ‘bisnis’. Sehingga wisatawan merepresentasikan orang-orang yang dianggap mampu membawa keuntungan bagi pengelola. Keuntungan berupa uang yang dibawa dan digunakan di tempat wisata.

Objek yang sering dibicarakan pada periode kedua ini adalah benda-benda yang mengkonstruksi tempat wisata di tempat bencana. Seperti, karcis masuk lokasi wisata, tarif untuk parkir dengan nilai yang berbeda antara mobil dan motor, tarif sewa jeep dan motor trill. Kategori tarif yang dibicarakan juga lebih luas dari periode sebelumnya. Dulu hanya diberikan kepada warga yang mengantar untuk menonton bencana. Sekarang tarif dibicarakan cukup detail dan terperinci.

Diskursus tanda bahaya di tahun 2010 menjadi hal yang melegitimasi bencana. Wisata di tempat bencana menjadi legal untuk dilakukan karena adanya rambu-rambu peringatan bahaya. Pengetahuan mengenai perubahan ruang, dari tempat bencana menjadi tempat wisata didapat dari pemerintah, khususnya Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kementerian Energi Sumber Daya Mineral (ESDM) khususnya (Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG)). Hal ini dapat dilihat di beberapa tanda kawasan rawan bencana sekitar Merapi berasal dari pemerintah, terlihat pada logo yang tertera.

Tulisan ilmiah ikut serta menggunakan konsep wisata bencana. Tulisan-tulisan tentang wisata bencana yang ditulis oleh para ahli muncul setelah tahun 2010-an. Struktur pengetahuan yang mempengaruhi pembahasan wisata bencana di tulisan ilmiah adalah pengetahuan tentang ‘bisnis’.

Jauh sebelum penulis ilmiah menggunakan konsep wisata bencana dalam tulisannya, Kompas telah lebih dulu mengawalinya. Dimana basis pengetahuan wisata

bencana dapat dilihat dalam dua periode yang telah dibuat. Pengetahuan bahwa bencana adalah bencana dan bencana adalah bisnis. Tulisan ilmiah hanya membahas atau menggunakan basis pengetahuan bahwa bencana adalah bisnis.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah objek yang dikaji merupakan hal yang baru. Sehingga referensi yang digunakan untuk penelitian sedikit dan susah untuk didapatkan.

C. Saran/Rekomendasi

Penelitian dengan tema wisata bencana di Indonesia yang bisa dilakukan selanjutnya ialah bagaimana wisata bencana pasca bencana yang berifat *accidental*, belum mendapatkan pengelolaan seperti di Merapi. Studi ini perlu untuk melihat apakah wisata bencana juga pernah diterapkan dalam bencana-bencana selain Merapi setelah 2006.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Andersen, Niels Akerstrom. (2003). *Discursive Analytical Strategi Understanding Foucault, Koselleck, Laclau, Luhmann*. UK: The Policy Press
- Bertens, K. (1985). *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: PT Gramedia
- Pawirodikromo, W. (2012). *Seismologi Teknik & Rekayasa Kegempaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J.,(2008). *Teori Sosiologi Modern, Terj.* Alimandan, Jakarta: Kencana Perdana media Group.
- Sularto S.t dan Santoso F. Harianto. (2016). *Kompas Way Jacob's Legacy*. Jakarta: Kompas
- Yasir. (2012). *Paradigma Komunikasi Kritis: Suatu Alternatif bagi Ilmu Komunikasi*. Riau: Universitas Riau

JURNAL

- Paul C Adams dan Danandre Jasson. 2012. *Communication Geography: a bridge between disciplines*. Jurnal online
- Paul C Adams. 2010. *A Taxonomy for Communication Geography*. USA: The University of Texas at Austin
- Birsyada, Muhammad Iqbal. "Legitimasi Kekuasaan Atas Sejarah Keruntuhan Kerajaan Majapahit Dalam Wacana Foucault," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, No.2. (November, 2016). Hal.315-316
- Dhona, Holy Rafika. "Komunikasi Geografi," *Jurnal Komunikasi*, No.1 (Oktober, 2018), hal.4.
- Muktaf, zein Mufarrih. "Wisata Bencana: sebuah Studi Kasus *Lava Tour* Gunung Merapi," *Jurnal Pariwisata*, No.2 (September, 2017). hal.84
- Suyadnya, I Wayan., Megasari N. Fatanti."A Tale of Two Disaster: How is Disaster Emerging as a Toustist Destination in Indonesia?" *Asian Journal of Tourism Researc*, 2 (September.2017)

MEDIA KOMPAS

- Noor, Agus. "Piknik," *KOMPAS*, 2 Juli 2006
- Wahyudin, "Santir Rupa Lindonesia," *KOMPAS*, 24 September 2006
- "120 Turis Asing Ditolak ke Merapi," *KOMPAS*, 17 Mei 2006
- "Aktivitas Merapi Meningkatkan, Ketep Pass Ramai," *KOMPAS*, 18 Mei 2006
- "Butuh Pengorganisasian," *KOMPAS*, 28 Januari 2011
- "Dana Masih Cukup untuk Satu Bulan," *KOMPAS*, 10 Juni 2006
- "Emisi Gas Merapi Masih Tinggi," *KOMPAS*, 23 Juni 2006
- "Erupsi Merapi Saat Ini Tak Akan Menghasilkan Letusan Vertikal," *KOMPAS*, 16 Mei 2006
- "Getaran Gempa di Musem Merapi," *KOMPAS*, 6 Februari 2010
- "Gunung Merapi Kembali Muntahkan Hujan Abu," *KOMPAS*, 4 Februari 2011
- "Joki Penjelajah Merapi," *KOMPAS*, 21 Oktober 2012
- "Kaliadem Akan Dijadikan Laboratorium Alam," *KOMPAS*, 17 Juni 2006
- "Ketika Ancaman Jadi Tontonan," *KOMPAS*, 11 Juni 2004
- "Kinahrejo yang Kembali Guyub," *KOMPAS*, 28 Januari 2011
- "Kunjungan Wisatawan ke DIY Turun," *KOMPAS*, 11 Desember 2010
- "Lava Tour, Siasat Mereka yang Liat," *KOMPAS*, 18 Februari 2012
- "Mau Kerja atau Piknik," *KOMPAS*, 26 Juli 1976

- “Mendagri: Belum Saatnya Darurat Bencana,” *KOMPAS*, 8 Januari 2006
- “Menunggu dalam Ketidakpastian,” *KOMPAS*, 28 Oktober 2011
- “Merapi yang Selalu Menghidupi,” *KOMPAS*, 18 Februari 2012
- “Rame-rame Nonton Letusan,” *KOMPAS*, 24 April 1993
- “Sleman Pulihkan Kaliurang,” *KOMPAS*, 27 Desember 2010
- “Pengujung Ketep Menurun,” *KOMPAS*, 29 April 2006

MEDIA ONLINE

- Aryono. "Letusan Gunung Agung dan Pariwisata Bali"
<https://historia.id/politik/articles/letusan-gunung-agung-dan-pariwisata-bali-6kRMj>
 (Akses: 22/07/2019 - 09.30 WIB)
- bnpb. "Potensi dan Ancaman Bencana". <https://www.bnpb.go.id/home/potensi> (akses: 12/04/2019 - 06.50 wib)
- Kumparan. "5 Destinasi Wisata di Indonesia yang Terbentuk Akibat Bencana Alam". <https://kumparan.com/@kumparantravel/5-destinasi-wisata-di-indonesia-yang-terbentuk-akibat-bencana-alam> (akses: 12/04/2019 - 06.00 wib)
- Sunjayadi, Ahmad. "Wisata Menantang Maut" <https://sunjayadi.com/wisata-menantang-maut/> (Akses: 22/07/2019 - 09.28 WIB)
- Wardhani, Pradnya. "8 Destinasi Wisata Keren ini DULunya Lokasi Bencana. Selain Wisata, Kamu merefleksi Diri Juga!." <https://www.hipwee.com/travel/8-lokasi-bencana-ini-kini-jadi-destinasi-wisata-yuk-traveling-ke-sana-sembari-menundukkan-kepala/> (akses: 12/04/2019 - 06:33 wib)
- Anonim. (2016) Thanatourism - Definition of Dark Tourism: Vacation Ideas in Travel Tips, [online], dari: <http://www.vacationideas.me/travel-tips/thanatourismdefinition-dark-tourism/> [14 Maret 2019].

ARTIKEL

- Dhona, Holy Rafika. “Tempat-Tempat Bencana DI Berita Letusan Galunggung 1982”. Laporan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018
- Islami, Mona Erythrea Nur. "Pariwisata dan Bencana Kajian Etnosains Pariwisata di Kampung Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Sleman." Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2014.
- Rahma, Sanik Ismata. "Pembacaan Wisatawan Asing Terhadap Monumen Ground Zero di Legian Kuta Bali" Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018.
- Anindita, Nadila. "Fungsi Sosial Monumen Bencana bagi Masyarakat Lokal" Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018